

**SHALAT DALAM ISLAM  
DAN KEBAKTIAN DALAM KRISTEN  
(Studi Perbandingan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**FATIKHATUL WAHYUTI**

**NIM : EO.23.99.171**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2004**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh Fatikhatul Wahyuti ini telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Surabaya, 13 Januari 2004

Pembimbing



**Drs. MAKASI, M.Ag**

Nip.150.220.819

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Fatikhatul Wahyuti ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 11 Pebruari 2004

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya,



Dekan,

**DR. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A**

NIP. 150 190 692

Ketua,

**Drs. Makasi, M.Ag**

NIP. 150 220 819

Sekretaris,

**Drs. Zainal Arifin**

NIP. 150 220 818

Penguji I,

**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

NIP. 150 244 785

Penguji II,

**Drs. H. Zainuddin, MZ. M.Ag**

NIP. 150 289 220

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Judul.....	5
D. Alasan Memilih Judul.....	6
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	7
F. Sumber Yang Digunakan.....	8
G. Metode Pembahasan.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II SHALAT DALAM ISLAM</b>	
A. Pengertian Shalat.....	12
B. Pelaksanaan Shalat.....	16
C. Makna Teologis Shalat.....	22
D. Hikmah Shalat.....	30
<b>BAB III KEBAKTIAN DALAM KRISTEN</b>	
A. Pengertian Kebaktian.....	37
B. Pelaksanaan Kebaktian.....	40
C. Makna Teologis kebaktian.....	46
D. Hikmah Kebaktian.....	51



**BAB IV ANALISA PERBANDINGAN**

A. Pengertian Shalat dan kebaktian.....	55
B. Pelaksanaan Shalat dan Kebaktian.....	58
C. Makna Teologis Shalat dan Kebaktian .....	62
D. Hikmah Shalat dan Kebaktian .....	65

**BAB V KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
C. Penutup .....	75

**DAFTAR PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran manusia akan kekuasaan Maha Tinggi lagi Maha Mengetahui, kesadaran akan ketidakberdayaannya dalam setiap kesusahan dan kesenangan yang menimpa manusia, membuat dia mencurahkan perasaan-perasaan hatinya yang melimpah dengan kata-kata syukur dan kecintaan, atau dengan kata-kata tobat dan permohonan, kepada yang selamanya sadar dan murah hati.<sup>1</sup>

Keterbatasan manusia sebagai makhluk Tuhan menjadikan manusia ingin selalu dilindungi oleh-Nya dari macam bahaya dan keburukan yang akan menimpa pada dirinya. Untuk menjauhkan dari perasaan semacam itu, manusia berusaha untuk menciptakan rasa aman dan tenang dalam hatinya dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Setiap ajaran agama pasti mengajarkan tentang ibadah penyembahan terhadap sang Pencipta, karena penyembahan itu merupakan faktor utama dan penting untuk menjaga hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ibadah semacam itu Islam menyebutnya dengan ibadah shalat dan dalam Kristen menyebutnya sebagai kebaktian.

Dalam agama Islam, shalat ialah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbîr al-ihrâm*

---

<sup>1</sup>Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994), 76.

dan diakhiri dengan salam.<sup>2</sup> Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting. Shalat selain sebagai pelaksanaan rukun Islam yang kedua, tapi shalat juga sebagai tiang agama dan tali pengikat keyakinan. Apabila seseorang mendirikan shalat maka ia menegakkan agamanya, tapi bila ia melalaikan shalat maka ia merobohkan agamanya. Untuk itu setiap orang yang menyatakan diri sebagai muslim, maka ia diwajibkan melaksanakan ibadah shalat. Dimana ibadah shalat bertujuan agar selalu mengingat kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه) (٢٠: ١٤)

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku".  
(Surah Thaha (20) : 14)<sup>3</sup>

Melaksanakan ibadah shalat tentu tidak terlepas dari aturan-aturan atau tata cara yang sudah ditetapkan oleh syari'at. Hal ini bertujuan agar melaksanakan shalat dapat teratur dan terarah. Setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan dalam shalat mempunyai maksud dan makna tertentu, yang merupakan ekspresi, simbol dan pengungkapan diri manusia atas pengagungan Ilahi. Dengan shalat, hati manusia akan menimbulkan rasa ketenangan, rendah hati, sabar dan akan terhindar dari perkataan dan perbuatan yang keji dan munkar.

Demikian juga dengan agama Kristen, kebaktian merupakan salah satu bentuk perwujudan dari rasa bakti manusia kepada Tuhan. Kebaktian yang

<sup>2</sup>H. Monier Manaf, *Pilar Ibadah dan Do'a* (Bandung: Angkasa, 1994), 31.

<sup>3</sup>Al-Qur'an, 20:14.

dilakukan oleh umat Kristen dapat berupa do'a-do'a dan tindakan yang mengembangkan rohani seseorang untuk memperdalam keyakinan imannya.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam agama Kristen, setiap ajaran dan gereja-gereja yang ada tentang beribadah kepada Tuhan mempunyai bentuk kebaktian yang berbeda-beda. Namun yang lebih utama dalam penekanan ibadah kebaktian dalam Kristen adalah pada jiwa dan roh. Roh merupakan bagian yang paling dalam dari diri manusia.<sup>5</sup> Dimana roh merupakan tempat untuk saling berhubungan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam kitab Perjanjian Baru disebutkan:

*"Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran". (Yohanes 4: 24).<sup>6</sup>*

Ketika memuji Tuhan dengan bertepuk tangan, bernyanyi, berseru, mengangkat tangan, berlutut, membungkuk atau berdiri semuanya itu mendemonstrasikan dengan tubuh apa yang sudah diketahui oleh roh.<sup>7</sup> Melakukan kebaktian tidak lain hanyalah berdo'a, membuka pintu hati memberi jalan Yesus untuk menuju kebutuhan-kebutuhan manusia dan mengakui bahwa segala kerajaan, segala kuasa dan segala kemuliaan adalah milik Allah Bapa.<sup>8</sup>

Gambaran di atas menunjukkan bahwa shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen mempunyai ketentuan sendiri dalam melaksanakan ibadah. Terlepas

---

<sup>4</sup>Gerold O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 132.

<sup>5</sup>Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), 72.

<sup>6</sup>Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab* (Jakarta: Percetakan Lembaga Al Kitab, 1999), 123.

<sup>7</sup>Ted Hagard, *Gereja Yang Memberi Kehidupan* (Jakarta: Harvest Publication House, 2002), 154.

<sup>8</sup> Tippit, *Jumpa*, 136.

dari itu semua apakah pelaksanaan dari tata cara ibadah masing-masing agama mempunyai kesamaan atau perbedaan makna pada setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukannya. Dan hikmah apa yang didapat dari pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh masing-masing penganut agama.

Untuk itu penulis merasa tertarik dan ingin membahasnya dalam suatu karya ilmiah yang bertema “Shalat Dalam Islam dan Kebaktian Dalam Kristen (Studi Perbandingan)”.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat diambil dari beberapa permasalahan yang ada, dimulai dengan bagaimanakah shalat dalam Islam dan bagaimana pula kebaktian dalam Kristen. Lalu bagaimana pelaksanaan tata cara shalat, dan bagaimana bentuk yang dilakukan oleh penganut Kristen dalam pelaksanaan kebaktian. Apa makna teologis dari pelaksanaan shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen.

Bagaimana kedudukan masing-masing dalam agama, apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ibadah dalam agama masing-masing. Dan apa hikmah yang didapat pada pelaksanaan ibadah dari masing-masing pemeluk agama.

Berbagai macam permasalahan yang muncul penulis tidak mungkin untuk membahas sepenuhnya, mengingat karena adanya keterbatasan waktu. Maka dari

Berbagai macam permasalahan yang muncul penulis tidak mungkin untuk membahas sepenuhnya, mengingat karena adanya keterbatasan waktu. Maka dari itu penulis perlu memberikan pembatasan rumusan masalah dalam pembahasan skripsi ini, diantaranya:

1. Apa shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen ?
3. Apa makna teologis shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen?
4. Apakah hikmah shalat bagi umat Islam dan kebaktian bagi umat Kristen ?

### C. Penegasan Judul

Sesuai dengan judul yang penulis angkat dalam pembahasan skripsi ini adalah “Shalat Dalam Islam dan Kebaktian Dalam Kristen (Studi Perbandingan)”.

Sebelum memasuki inti pembahasan, maka perlu dijelaskan beberapa kata-kata atau istilah yang terkandung dalam kalimat judul di atas. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar nantinya tidak terjadi kekehluan dalam menafsirkan dari judul yang ada. Adapun kata-kata atau istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

Shalat : Shalat menurut istilah bahasa berarti do'a. menurut istilah (ahli fiqih) berarti perbuatan (gerak) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>9</sup>

Islam : Berasal dari kata salam yang berarti pasrah, damai, selamat.<sup>10</sup>

Adalah agama yang diwahyukan Allah SWT. melalui rasul-Nya

---

<sup>9</sup>Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Khifayatul Akhyar : Terjemahan Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 33

Muhammad SAW. untuk menjadi pegangan hidup bagi umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

**Kebaktian** : Berasal dari kata “bakti” yaitu penyerahan diri sepenuh hati, dalam sikap doa yang membuat orang beriman sangat tanggap kepada kehendak Allah.<sup>12</sup> Kebaktian berarti doa-doa atau tindakan non-liturgis, seperti jalan salib dan rosario, yang mengembangkan kehidupan rohani seseorang dan memperdalam keyakinan imannya.<sup>13</sup>

**Kristen** : Setiap orang yang berimankan Jesus Kristus dan mengakuinya sebagai Juru SelamatNya.<sup>14</sup>

Dari uraian kata-kata di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul “Shalat Dalam Islam dan Kebaktian Dalam Kristen (Studi Perbandingan)” ialah usaha untuk mempelajari, memahami dan menganalisa kemudian membandingkan antara shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Dalam pembahasan skripsi ini ada alasan-alasan tertentu yang mendorong penulis untuk mem bahas nya, yaitu:

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, “Islam”, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Ed. Harun Nasution et. al. (Jakarta: CV. Ananda Utama, 1993), 477.

<sup>12</sup>Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta, Kanisius, 2001), 38.

<sup>13</sup>*Ibid*, 132.

<sup>14</sup>Adolf Heuken SJ, “Kristen” *Ensiklopedi Gereja*, Jilid III, Kons-pe (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), 32.

1. Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen merupakan ibadah yang paling utama dalam agama masing-masing. Tetapi tidak sedikit diantara mereka yang mengerjakan ibadah dari segi lahirnya tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.
2. Dari pelaksanaan shalat dalam Islam mempunyai tata cara yang telah ditentukan oleh syari'at lalu penulis ingin mengetahui pelaksanaan kebaktian yang dilakukan oleh umat Kristen.
3. Ingin mengetahui makna teologis shalat dalam agama Islam dan kebaktian dalam Kristen.

#### **E. Tujuan Yang Ingin Dicapai**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan pembahasan ini diharapkan agar nantinya dapat memahami lebih dalam lagi tentang shalat dalam Islam baik dari segi lahiriyah maupun batiniah.
2. Untuk mengenal dan memahami lebih jauh tentang ibadah kebaktian yang dilakukan oleh umat Kristen.
3. Untuk memahami makna teologis shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen.
4. Untuk mengetahui hikmah yang didapat dari pelaksanaan shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen bagi masing-masing penganut agama.



## F. Sumber yang Digunakan

Untuk memperoleh data dari penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sumber-sumber pada penelitian perpustakaan (Library Research) yaitu mengadakan penelitian dan pengkajian dari beberapa buku yang ada hubungannya dengan pembahasan tentang shalat dalam Islam dalam kebaktian dalam Kristen. Diantara buku-buku itu diantaranya:

1. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Oleh Departemen Agama Republik Indonesia.
2. *Ibadah Dalam Islam*, Oleh Yusuf Al Qardlawi, Terjemah H. Umar Fanani.
3. *Menjadi Muslim Sejati*, Oleh Abu A'la Maududi, Terjemah Ahmad Baidowi.
4. *Filsafat Hukum Islam*, Oleh Zaini Dahlan
5. *Ruh Shalat : Dimensi Fiqih dan Kejiwaan*, Oleh Afif Abdul Fattah Thabbarah, Terjemah Saefuddin Zuhri
6. *Al Kitab*, Oleh Lembaga Al Kitab Indonesia.
7. *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah*, Oleh Sammy Tippit.
8. *Disiplin Rohani : 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, Oleh Donald Whitney, Terjemah Indri & Yoel Prasetyo
9. *Etika Kristiani Jilid II : Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*, Oleh Karl-Heinz Peschke SVD, Terjemah Alex Armanjaya
10. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerja Orang Kristen Dalam Masyarakat*, Oleh Malcolm Brownlee.
11. Dan Buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

## G. Metode Pembahasan

### 1. Metode Pendekatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan metode pendekatan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu masalah dari sudut pandang tertentu agar dapat dibahas sesuai dengan tujuan pembahasan. Adapun yang digunakan dalam mengkaji masalah tentang shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen ialah metode pendekatan theologis.

Pendekatan theologis yaitu pendekatan yang menggarap fakta dan fenomena agama sesuai dengan metode ilmiah, dan memuncak dalam suatu sintesa yang berusaha menyusun semua yang dapat diketahui dengan memperhatikan dasar obyektif kepercayaan agama, dengan cara yang sistematis.<sup>15</sup>

### 2. Metode Pembahasan

#### a. Metode Induktif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yaitu suatu metode yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, lalu menilai suatu kejadian khusus.<sup>16</sup>

#### b. Metode Deduktif

Yaitu suatu metode yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkret lalu ditarik generalisasi-generalisasi sifat umum.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 54.

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, Andi Offset, 1997) 42.

<sup>17</sup> *Ibid.*

### c. Metode Komparatif

Yaitu metode yang digunakan untuk membahas serta menganalisis data dengan cara membandingkan antara pelaksanaan shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami pembahasan dalam skripsi ini, maka dapatlah melihat sistematika pembahasan yang tersusun atas lima bab, yaitu:

### BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Rumusan Masalah
- C. Penegasan Judul
- D. Alasan Memilih Judul
- E. Tujuan Yang Ingin Dicapai
- F. Sumber Yang Digunakan
- G. Metode Pembahasan
- H. Sistematika Pembahasan

### BAB II : SHALAT DALAM ISLAM

- A. Pengertian Shalat
- B. Pelaksanaan Shalat
- C. Makna Teologis Shalat
- D. Hikmah Shalat

**BAB III : KEBAKTIAN DALAM KRISTEN****A. Pengertian Kebaktian**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**B. Pelaksanaan Kebaktian****C. Makna Teologis Kebaktian****D. Hikmah Kebaktian****BAB IV : ANALISA PERBANDINGAN****A. Pengertian Shalat dan Kebaktian****B. Pelaksanaan Shalat dan Kebaktian****C. Makna Teologis Shalat dan Kebaktian****D. Hikmah Shalat Dan Kebaktian****BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP****A. Kesimpulan****B. Saran****C. Penutup**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### SHALAT DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Shalat

Salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang amat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia adalah shalat.<sup>1</sup> Menurut kamus Al-Munawwir, shalat berasal dari kata bahasa Arab صَلَّى. Yang artinya berdo'a.<sup>2</sup> Pengertian ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT :

...وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ... (التوبة (9) : 103)

Artinya : "... .., dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka, ... .. "(Surah al-Taubah (9):103).<sup>3</sup>

Dapat diartikan bahwa do'a itu adalah seruan permohonan seorang hamba yang ditujukan kepada Tuhan demi untuk mendapatkan pertolongan dalam kesulitan yang dihadapi oleh manusia serta pengakuan hamba Tuhan akan kelemahannya. Dalam shalat, do'a merupakan dialog antara manusia dengan Tuhan. Manusia berhadapan dengan Tuhan untuk memuji ke Maha Sucian

---

<sup>1</sup>Surkadi K.D., *Shalat Dalam Perspektif Sufi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 20.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1997), 792.

<sup>3</sup>*Al-Qur'an*, 9:103.

Tuhan, memohon supaya dilindungi dari godaan syetan, memohon diberi ampun dan dibersihkan dari dosa, memohon supaya diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.<sup>4</sup>

Shalat selain mempunyai arti do'a, juga berarti ibadah, *tasbīh* dan bacaan.<sup>5</sup> Dikatakan sebagai ibadah, merupakan lambang pengagungan seorang hamba kepada khaliqnya serta mengharapkan Al-khaliqnya akan menolong dan membimbing hidupnya menuju jalan kebenaran. Karena tujuan beribadah tidak lain hanyalah mengingatkan manusia tentang rasa keagungan akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Tinggi. Shalat berarti *tasbīh*, bahwasannya dalam melaksanakan shalat penuh dengan berbagai puji-pujian, pengagungan dan meMahaSucikan Allah SWT. Dan shalat disebut sebagai bacaan karena dalam pelaksanaannya terdiri dari bacaan-bacaan yang wajib untuk dibaca.

Dari segi terminologi agama, shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbīr* dan disudahi dengan salam.<sup>6</sup> Bila dilihat dari pengertian ini, maka tidak terlepas dari pengertian do'a itu sendiri, karena dalam ucapan (bacaan) yang dibaca ketika

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jilid I, Cet. 5 (Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press), 1985), 37.

<sup>5</sup>Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah : Seputar Ibadah, Muamalah, Jin dan Mamusia* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 57.

<sup>6</sup>A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), 87.

melakukan shalat terdapat permohonan kepada Allah, sebagaimana tergambar diri di hadapan Allah sambil mengakui keagungannya.<sup>7</sup> Melalui berbagai perbuatan yang dilakukan dalam shalat menandakan sebagai bentuk ekspresi seorang hamba atas ungkapan pengagungan kepada Tuhannya.

Perintah mendirikan shalat diperuntukkan bagi mereka yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim. Shalat ini adalah kewajiban yang konstan dan absolut untuk hamba sahaya dan kaum merdeka, untuk si kaya dan si miskin, untuk orang yang sehat dan yang sakit, dan untuk yang bepergian atau pun yang tidak bepergian.<sup>8</sup> Perintah kewajiban mendirikan shalat dalam Al-Qur'an ditegaskan :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ (البقرة (٢) : ٤٣)

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku’.”(Surah al- Baqarah(2):43)<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Islam, Shalat merupakan ibadah yang penting, yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan khusus, mengandung rahasia, dan hikmah yang amat tinggi. Oleh karena itu shalat tidak boleh dilakukan secara sembarangan tetapi harus memenuhi segala ketentuan yang ditetapkan dengan penuh kesungguhan

<sup>7</sup> H. Zaini Dahlan, et. al., *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 183.

<sup>8</sup> Abdulhasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam : Shalat, Zakat, Puasa, Haji*, Terj. Zainuddin, et. al. (Jakarta :Rineka Cipta, 1991), 21.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 2:43.

dan kehati-hatian. Shalat adalah kebutuhan rohani yang senantiasa harus dipenuhi, dengan melakukan shalat berarti seseorang itu selalu memperbarui dan memperbaiki tekad keyakinan akan keEsaan Tuhan dan keagunganNya. Untuk selalu tercipta jiwa yang terdidik secara rohani, maka seorang hamba harus senantiasa aktif dalam melaksanakan ibadah shalat. Pada saat dalam situasi mengerjakan shalat, hendaknya dapat menghadirkan hati kepada Allah, yang menunjukkan keadaan ikhlas dan penyerahan diri dihadapan Allah dengan sepenuh hati. Rasa ikhlas dan *khusyū* merupakan kunci utama dalam shalat. Merendahkan diri serta menghadirkan hati ketika shalat seseorang akan dapat menemukan ketenangan hati dan pikiran. Sesungguhnya shalat itu adalah amal perbuatan yang pertama dan utama sesudah iman, serta menjadi bukti kesungguhan iman. Melaksanakan shalat di samping atas dasar ikhlas karena Allah (sebagai amalan batin), juga harus mengacu pada tuntunan Rasulullah (sebagai amalan lahir)<sup>10</sup>

Iman bukanlah semata-mata hanya percaya kepada Tuhan tetapi iman merupakan keyakinan yang harus disertai dengan amal bentuk perbuatan yaitu malakukan ibadah kepada Allah sebagai bukti keimanannya. Seluruh ibadah kita sebetulnya dirancang untuk berdzikir kepada Allah, takwa kepada Allah dan untuk memurnikan seluruh motivasi dari seluruh pekerjaan kita. Dan segala

---

<sup>10</sup> Ahmad Zuhdi, *Meneladani Tata Cara Shalat Nabi SAW* (Surabaya : PT. Karya Pembina Swajaya), 10



risalah yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW merupakan petunjuk bagi manusia agar beribadah dengan baik dan benar. Shalat yang dilakukan dengan *khusyû* dan ikhlas akan menimbulkan keinginan untuk melakukan segala sesuatu yang diridhoi oleh Allah, karena dengan do'a yang ada dalam shalat merupakan suatu penawar mujarab yang dapat membersihkan jiwa dari perangai yang buruk.

## B. Pelaksanaan Shalat.

Ibadah yang penting dan utama diantara lainnya yang diperintahkan Allah adalah mendirikan shalat. Shalat mengingatkan manusia kepada Tuhan dan bertemu dalam waktu tertentu untuk mengabdikan kepada Yang Maha Esa. Dalam shalat ada beberapa syarat-syarat yang ditentukan oleh agama menurut sifatnya. Syarat-syarat inilah yang menyempurnakan shalat sebagai ibadah, sehingga dapat diartikan bahwa shalat mengandung syarat yang mengikat.<sup>11</sup>

Dalam pelaksanaan shalat, terdapat sejumlah waktu yang telah diwajibkan pada malam Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang terjadi tahun ke-12 tepatnya pada malam senin tanggal 27 Rajab 662 M.<sup>12</sup> Dalam perjalanan mi'rajlah Nabi Muhammad SAW berada di hadirat Tuhan untuk menerima perintah shalat yang harus dikerjakan oleh umatnya lima puluh kali

<sup>11</sup>Fuad Mohd. Fachruddin, *Filsafat dan Hikmat Syari'at Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), 96.

<sup>12</sup>Abu Ahmadi, *Mutiara Isra' Mi'raj* (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), 27

dalam sehari semalam, akan tetapi Nabi Musa menyarankan kepada Nabi Muhammad SAW agar memohon keringanan frekuensi shalat, sehingga Tinggalah kewajiban shalat menjadi lima kali dalam sehari semalam.<sup>13</sup>

Bersamaannya kewajiban shalat dengan kenaikan menuju langit manandakan bahwa shalat itu berfungsi sebagai tangga spiritual bagi orang-orang yang beriman, yang bisa digunakan oleh ruhnya sebanyak lima kali sehari untuk bermi'raj dari alam materi menuju ke alam ketinggian dan kesucian, sehingga menjadikan sumber kesukacitaan, kesenangan dan ketentraman. Untuk itu mereka diwajibkan untuk mengerjakan shalat sehari semalam sebanyak lima kali berdasarkan ketentuan waktu yang ditetapkan. Dalam firman Allah SWT :

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا. (النساء (٤) : ١٠٣)

Artinya : "... ..*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (Surah al-Nisa'(4):103).<sup>14</sup>

Menurut dasar ini, shalat hanya dilakukan dalam waktu tertentu yang mempunyai waktu yang terbatas. Penentuan waktu-waktu tersebut menurut pembagiannya adalah suatu hikmat yang diketahui Tuhan untuk hambaNya, dimana mereka sanggup dan layak shalat oleh karena waktu-waktu itu mengandung arti dalam hidup manusia sehari-hari, maka shalat tidak dapat

<sup>13</sup>Harun Nasution, et.al, "Isra' dan Mi'raj", *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 1992), 456.

<sup>14</sup> Al-Qur'an, 4:103.

Tuhan untuk mengetahui waktu, dimana waktu itu merupakan kemajuan dalam melaksanakan pekerjaan. Shalat yang memiliki waktu-waktu tertentu dengan tujuan agar mereka menjadi kendali seluruh perbuatan manusia mengarahkannya kepada perbuatan ibadah sekaligus sebagai media untuk memberikan sugesti kepadanya agar menyikapi sifat-sifat kebajikan.

Kewajiban shalat dikerjakan sebanyak lima kali sehari semalam, yaitu Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh. Dalam firman Allah disebutkan :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ  
كَانَ مَشْهُودًا. (الاسراء (١٧) : ٧٨)

Artinya : “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (Surah al-Isra’ (17) : 78).<sup>16</sup>

Dapat dijelaskan bahwa pada saat sesudah “matahari tergelincir “, yaitu tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan itulah awal pelaksanaan waktu shalat Zhuhur serta shalat yang datang sesudahnya yakni shalat Ashar. Adapun “sampai gelap malam”, yaitu waktu yang meliputi shalat Maghrib dan Isya’. Lalu maksud dari “ *qur’ân al-fajr* “ yaitu shalat Shubuh. Dinamakan shalat Shubuh dengan Qur’an, karena bacaan Al-Qur’an pada shalat ini biasanya lebih panjang dan lebih jelas. Sedang maksud “disaksikan“ adalah bahwa shalat itu disaksikan

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 17:78.

oleh para malaikat atau biasanya diikuti oleh para malaikat atau biasanya diikuti oleh jamaah yang banyak.<sup>17</sup>

Pelaksanaan shalat memang dikerjakan berulang kali sebanyak lima waktu sehari semalam oleh setiap muslim, yang bertujuan agar manusia senantiasa ingat terus menerus bahwa dirinya memiliki kewajiban terhadap penciptanya. Mereka diperintah mengerjakan pada sore hari disamping siang dan malam hari. Pengulangan dalam shalat dimaksudkan agar shalat dapat menjadi “ penyucian “ bagi jiwa atau ruh dari setiap muslim, guna mensucikan dari hati yang penuh dengan noda-noda kelalaiannya dan daki-daki kesalahannya.<sup>18</sup> Allah menciptakan manusia sedemikian rupa dengan penciptaan yang begitu unik, amat banyak manusia mempunyai sifat yang dikalahkan oleh hawa nafsunya, dikuasai oleh emosi kemarahannya, ditundukkan oleh daya tarik keduniawian. Sehingga mereka terperosok dalam lembah kelalaian dan kesalahan. Maka dalam shalat yang sehari semalam lima waktu itulah orang yang mempunyai sifat dan sikap yang selalu bergelimang dengan kesalahan serta hawa nafsu keduniawian mempunyai kesempatan untuk menyadari, membersihkan kesalahan dari dosa yang dilakukannya, kembali bertobat kepada Tuhan. Dengan kerohanian shalat

---

<sup>17</sup> Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Shalat : Dimensi Fikih dan Kejiwaan*, terj. Saefuddin Zuhri (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001), 96

<sup>18</sup> Yusuf Al-Qardlawi, *Ibadah Dalam Islam*, terj. H. Umar Fanani (Surabaya : PT. Bina Offset, 1998), 391-392.

yang dilakukan dapat melindungi diri dari gejolak kerakusan, syahwat dan kelalaian terhadap Allah SWT.

Shalat memang mempunyai pengaruh yang kuat dalam setiap perbuatan dan tingkah laku manusia. Segala perbuatan yang dilakukan manusia, Allah mengetahui dan selalu mengawasi setiap keadaan yang diperbuat oleh manusia. Dengan demikian seseorang dalam melakukan shalat, dia akan selalu mengontrol setiap tindakan dan perbuatan yang akan dilakukannya. Karena dia tidak mau memutuskan hubungan dirinya dengan Tuhannya dan mengotori kesuciannya. Oleh sebab itu Allah SWT memberikan ilustrasi tentang shalat dengan firmanNya :

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. (العنكبوت (٢٩): ٤٥)

Artinya : *... dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* “ (Surah al-Ankabut (29):45).<sup>19</sup>

Apabila mengerjakan shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridhoannya disertai dengan *kekhusyu'an* dan kerendahan hati, akan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan kekejian dan kemungkaran. Karena dalam shalat mengandung berbagai macam ibadah, seperti *takbir*, *tasbih*, berdiri di

<sup>19</sup>Al-Qur'an, 29:45.

hadapan Allah *Azza wa Jalla*, ruku' dan sujud segenap kerendahan hati. Lantaran di dalam ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemungkaran.<sup>20</sup> Orang yang shalat jika ia benar-benar mendirikan shalatnya, niscaya akan merasa kecil di depan mata dunia dan segala tipu dayanya.

Shalat yang lima kali sehari semalam dengan waktu dan rakaatnya merupakan santapan spiritual, suntikan kesehatan yang menghilangkan segala penyakit manusia, yang disyariatkan oleh Sang Pencipta, Yang Maha Agung, yang bukan hanya menguasai kejiwaan manusia, tetapi Dialah yang menciptakan segalanya dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang tak terbatas.<sup>21</sup> Inti dari pelaksanaan shalat yang dilakukan lima waktu itu agar dapat mengikat jiwa dalam perhubungannya dengan Tuhan, dalam arti bahwa tubuh kasar dileburkan ke dalam jiwa yang merupakan tali teraju hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Karena shalat merupakan santapan harian bagi ruh, sebagaimana jasmani memerlukan santapan hariannya. Maka, *munajat* hamba dengan Tuhannya di dalam shalat merupakan gizi rohani yang menyegarkan hati, melapangkan dada, mengangkat dirinya dari bumi ke langit, dan memasukkannya

---

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 19 Jilid VII* (Mesir, Multazam al-Thaba' wa al-Nasyr, 1392H/1972M), 145-146.

<sup>21</sup> An-Nadwi, *Empat Sendi*, 18.

di hadapan Allah tanpa pintu, serta menghadirkannya berdiri di hadapanNya tanpa hijab.<sup>22</sup>

Shalat yang dikerjakan dalam pengulangannya sehari semalam dimaksudkan untuk meningkatkan kondisi batin manusia yang dapat menyucikan hati, memoralisasikan dan merohanikan emosi dan naluri untuk mencapai segala kebaikan. Dengan selalu melakukan kebaikan dan selalu mengontrol setiap tindakan, maka akan tercipta hubungan yang baik dengan sumber segala sumber yaitu Allah. sehingga seseorang itu telah melakukan penyucian dan memperkuat dirinya yang berusaha untuk mempertahankan ikatan hidup dengan sang pencipta Yang Maha Agung.



### C. Makna Teologis Shalat.

Ibadah shalat memang mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap jiwa dan ketentraman batin manusia. Semua ibadah yang ada dalam Islam termasuk shalat, bertujuan membuat roh manusia senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat padanya. Keadan dekat pada Tuhan sebagai dzat Yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Al-Qardlawi, *Ibadah*, 396.

<sup>23</sup> Nasution, *Islam*, 37.

Manusia diciptakan Allah sekaligus dengan hawa nafsunya yang membuat dirinya senantiasa berkeluh kesah, egois, kikir dan ingin memenuhi segala yang dinginkannya. Pada saat keinginannya tidak tercapai, dengan keadaan seperti itulah manusia memerlukan petunjuk guna memperoleh ketentraman batin dari kegelisahan, keresahan atau kesusahan yang menerpanya. Petunjuk Allah memperlihatkan bahwa shalat adalah cara yang terbaik dan paling berhasil untuk memperoleh ketentraman batin.<sup>24</sup>

Shalat merupakan perjalanan batin yang diwajibkan kepada hambanya dalam waktu yang terpencar siang dan malam. Seseorang melepaskan dirinya dari urusan dunia dan mencurahkan seluruh perhatian dan ingatannya kepada Tuhan, berupa *takbir*, berbisik dengan Allah, memohon pertolongan dan petunjuk dari padaNya, kemudian tunduk, berlutut, dan bersujud di haribaan Tuhan, yang menggambarkan kebesaran Tuhan sepenuhnya, sehingga berhadapan dengan kebesaran Ilahi.<sup>25</sup>

Dalam momen shalat, seorang hamba diharapkan menghayati sedalam-dalamnya akan kehadiran Tuhan. Orang yang sedang melakukan shalat, hendaklah menyadari akan posisinya sebagai seorang makhluk yang sedang menghadap khaliknya. Pada saat shalat yang dibuka dengan *takbir* seraya

<sup>24</sup> Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah* (Bandung : M2S Bandung, 1996), 39.

<sup>25</sup> Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syari'ah Islam I*, terj. Fachruddin Hs. & Nasharuddin Thaha (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 84.



mengucapkan “*Allāhu Akbar*” harus disadari bahwa ucapan itu merupakan pernyataan dimulainya sikap menghadap Allah dengan ketundukan yang bersemi di dalam hati. *Takbir al Ihrām* merupakan pembukaan dalam shalat mengandung arti *takbīr* yang mengharamkan. Menurut tokoh Nurcholis Madjid, *takbīr* yang mengharamkan itu dimaksudkan bahwa segala tindakan dan tingkah laku yang tidak ada kaitannya dengan shalat sebagai peristiwa menghadap Tuhan.<sup>26</sup> *Takbīr* pembukaan itu seakan suatu pernyataan formal seseorang membuka diri dengan Tuhan (*habl min Allah*), dan mengharamkan atau memutuskan diri dari semua bentuk hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nâs*).

Melaksanakan shalat terbetik dalam hati sebuah keagungan sesuatu yang kita sembah, sehingga dalam setiap bacaan shalat seyogyanya meresapi apa yang terkandung di dalamnya. Misalnya pembacaan surat al-Fatihah dalam shalat, do'a ini mengajarkan betapa kita memuji Allah SWT, menyanjungnya, betapa kita mengakui keesaanya dalam menerima ibadat, menerima permohonan dan dalam memberikan pertolongan. Betapa kita memohon jalan yang mengumpulkan segala rupa dan kebajikan, dan betapa kita berlindung dengan Dia dari jalan orang-orang yang dibenci dan yang sesat.<sup>27</sup> Manusia membutuhkan petunjuk

<sup>26</sup> Nurcholis Madjid, "Makna Intrinsik dan Instrumen Shalat", Buku Shalat Dalam Perspektif Sufi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 147.

<sup>27</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1983), 255.

dengan berbagai keadaan, untuk itulah Allah mewajibkan hamba-Nya untuk selalu memohon petunjuk dari-Nya.

Untuk setiap keadaan shalat, diisyaratkan untuk membaca bacaan tertentu yang sesuai dengan keadaan shalat. Ketika ruku' seorang hamba disuruh membaca keagungan Tuhan, dimana saat itu seorang hamba membungkukkan punggung dan kepala secara bersamaan sehingga kedua tangan sampai ke lutut.<sup>28</sup> Posisi ruku' dalam shalat adalah merupakan pengagungan Tuhan dengan hati dan ucapan,<sup>29</sup> yang menandakan kesopanan terhadap Allah SWT. Membungkukkan ruku' adalah orang yang merendahkan dirinya di hadapan Allah, merasa kecil dalam hatinya dan takut akan kekuasaanNya, menyerahkan seluruh anggota tubuhnya.<sup>30</sup> Makna yang dikehendaki dari pengucapan *tasbîh* kepada Allah dalam ruku' yaitu membersihkan dan menyucikanNya dari keburukan.

Diantara unsur shalat lainnya yang memeperlihatkan *kekhusyû'an* yaitu sujud. Sujud merupakan seagung-agungnya dalam shalat, untuk merendahkan diri kepada Allah yang telah menciptakan hambanya dari tanah menjadi makhluk yang mempunyai anggota badan yang paling sempurna.<sup>31</sup> Sujud adalah sarana yang Allah buat agar manusia melepaskan kesombongan dan keangkuhan dari dirinya, sebab sekaligus sebagai mengingatkan manusia pada asalnya, lambang

<sup>28</sup>Ritonga & Zainuddin, *Fiqh*, 101.

<sup>29</sup>Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Rahasia Dibalik Shalat*, terj. Amir Hamzah Fachrudin & Kamaluddin Sa'iatulharamaini (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 186.

<sup>30</sup>Ja'far Ash-Shaddiq, *Lentera Ilahi: 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shaddiq*, terj. Rahman Asuti (Bandung: Mizan, 1997), 93.

<sup>31</sup>Na'hd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat Dalam Al-Qur'an*, terj. Deden Suhendar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), 88.

kehinaan dan kerendahan manusia dihadapan Tuhannya, yang menjadikan manusia seakan-akan ia kembali pada asalnya yaitu tanah yang ia terbuat darinya.<sup>32</sup> Saat sedang sujud, orang yang shalat keluar dari dosa-dosanya dan mendekat kepada Allah, karena dikala sujud ia sengaja menjadikan dirinya dihadapan Allah dalam keadaan merendah, serta meletakkan keelokan mukanya diatas tanah karena Allah. Dan apabila orang yang shalat telah melakukan itu, Allah pun menghargainya, maka diberi-Nyalah ia kedudukan yang dekat serta dihimpun-Nya ke tempat belas kasih dan kebajikan.<sup>33</sup>

Posisi yang akhir dari pelaksanaan shalat yaitu pada saat *bertasyahud* sebelum melakukan salam. Keadaan seperti ini dalam posisi duduk yang selayaknya berdoa, memuji Allah SWT serta mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW untuk menghidupkan ingatan kepadanya, mengakui kerisalahannya. Pada saat mengucapkan salam kepada Rasul, hendaklah menghadirkan dalam batin sosok pribadi Rasul beserta seluruh sifatnya yang agung. Sehingga didalam penyampaian salam kepadanya terdapat usaha dari hamba untuk mengambil diantara sifat-sifat yang luhur, sesuatu yang dapat mengangkat derajat manusia itu, yang sengaja tidak disadari hal itu dapat

---

<sup>32</sup> Al Jauziyah, *Rahasia*, 188.

<sup>33</sup> Thabbarah, *Ruh*, 45.

membuat, menjadikan sifat-sifat Rasul sebagai barometer dalam setiap tindakan manusia.<sup>34</sup> Sesudah itu kita mengucapkan salam kepada hamba Allah SWT yang shaleh-shaleh untuk menghidupkan perasaan sosial, yakni perasaan wajib mendatangkan kesejahteraan kepada masyarakat. Dilanjutkan membaca kalimat *syahadat* dengan mengisyaratkan dengan jari telunjuk sebagai lambang persaksian hamba kepada Allah SWT atas keEsaanNya, yang berusaha untuk memperbarui perjanjiannya bersama Allah SWT terhadap keamanan dan ketauhidan kepadanya.

Dalam penuturan kata-kata salam mengakhiri ibadah shalat yang terkandung pandangan agung dan besar dari Allah serta usaha untuk menanamkannya di hati orang-orang yang beriman. Ini merupakan simbolis berita baik yang dibawa kepada dunia dari selesainya menghadap Tuhan.<sup>35</sup> Maka *taslim*<sup>^</sup> (salam perdamaian) pada akhir salam adalah keselamatan atas siapapun yang melaksanakan perintah Allah dan Sunnah Nabi-Nya dengan penuh kerendahan hati terhadapnya, dan menunjukkan rasa takut, mendapatkan keselamatan dari godaan-godaan di dunia ini dan terbebas dari hukuman akhirat.<sup>36</sup>

Shalat merupakan gerakan dan amalan yang mencakup segenap sektor pribadi yang mengandung *tasbîh*, *tahmîd* dan *tahlîl*. *Tasbîh* yaitu ucapan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 47.

<sup>35</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 207.

<sup>36</sup> Ash-Shadiq, *Lentera*, 99.

“*subhānallāh*” artinya Maha Suci Allah. ucapan ini dimaksudkan membebaskan diri dari prasangka buruk kepada Allah, karena apabila manusia sudah berpandangan negatif dan pesimis kepada Allah maka itu merupakan pangkal putus harapan kepada-Nya. *Tahmīd* yaitu ucapan “*al-ḥamdu lillāh*” yang artinya segala puji bagi Allah, yakni menanamkan dalam hati manusia untuk selalu persepsi yang positif dan optimis kepada Allah serta menaruh harapan kepada-Nya.<sup>37</sup> Kalimat *tasbīḥ* dan *tahmīd* ini mengandung makna penegasan kepada diri manusia bahwa jangan sampai berfikiran negatif tentang Tuhan, bahkan sebaliknya manusia harus berfikir positif tentang Dia. Memuji syukur kepada Allah atas segala sesuatu yang telah terjadi pada manusia, manusia mendidik diri sendiri untuk selalu mempunyai pandangan yang penuh apresiasi dan rasa optimis kepada Allah dengan segala takdir-Nya atas manusia. Dan *Tahlīl* dengan bacaan “*lā ilāhailāllāh*” merupakan puncak dalam shalat yang meyakinkan kembali dengan ketauhidan bahwa hanya Allah-lah Tuhan Yang Esa. Dengan segala bentuk perbuatan yang dilakukan dalam shalat akal melakukan pekerjaan mengamati dan memikirkan bacaan yang dibaca atau yang didengar dari ayat-ayat Al-Qur'an, sedang hati melakukan pekerjaan menghadirkan diri di hadapan Allah dengan penuh rasa tunduk cinta dan rindu kepada-Nya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ed.Elza Peldi Tahir ( Jakarta : Paramadina, 1996), 29.

<sup>38</sup>Al Qardlawi, *Ibadah*, 402.

Pelaksanaan shalat merupakan segala bentuk keagungan dan kebesaran Tuhan yang dituangkan dalam shalat, mengandung beberapa makna yang pokok, diantaranya :

1. Dari satu sisi yakni kebesaran dan keagungan Tuhan shalat merupakan konsekuensi dari keyakinan-keyakinan tentang sifat-sifat Allah SWT yang menguasai alam raya ini, termasuk manusia serta kepada-Nya bergantung segala sesuatu. Keyakinan ini memerlukan pembuktian dalam bentuk konkrit, karena keyakinan tidak hanya terbatas dalam hati, tapi harus dibuktikan dengan amal.
2. Dari sisi lain yakni sisi manusia, ia adalah makhluk yang memiliki naluri antara lain cemas dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya.
3. Alam raya ini berjalan dibawah satu kesatuan sistem yang dikendalikan oleh satu kekuatan yang maha dahsyat yaitu Allah SWT.
4. Shalat merupakan *pengejawantahan* dan hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>39</sup>

Hikmat dan filsafat shalat ialah menyerahkan diri dengan pikiran dan isi hati keseluruhannya kepada Tuhan yang maha Esa dengan pengertian bahwa itu adalah satu-satunya jalan dalam menunjukkan keikhlasan berTuhan dan kesucian beragama.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Dahlan, *Filsafat*, 184-187.

<sup>40</sup>Fachruddin, *Filsafat*, 99.

Shalat bukanlah gerakan-gerakan yang tidak mempunyai arti, peraturan kaku yang tidak bernyawa, tetapi shalat merupakan perbuatan yang mencakup beberapa ekspresi aspek manusia diantaranya fisik, akal, dan hati. Semuanya berpartisipasi dalam perbuatan shalat, fisik memegang peranan dalam berdiri, membungkuk, untuk rukuk dan sujud, lidah bertugas mengucapkan *tasbīh* dan akal berperan dalam *tafakkur* untuk merenungi dan memahami apa yang diucapkan, hati mengambil bagian dalam *khusyū'*, merasakan takut, penyesalan dan juga merasakan nikmatnya shalat.

Beribadah dan berpikir adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, shalat yang mempunyai efek pendekatan pribadi kepada Allah dengan berpikir untuk selalu membentengi diri dari kemungkinan tergelincir dari perbuatan yang tidak baik. Untuk itu dengan segala ketundukan dan keikhlasan dalam shalat, seseorang akan menemukan ketentraman batin yang sesungguhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Hikmah Shalat**

Shalat lima waktu yang dilakukan sehari semalam wajib kepada masing-masing individu muslim yang telah mencapai syarat-syaratnya. Sebagai ibadah yang paling utama dalam Islam, shalat tentu memiliki banyak hikmah yang terkandung didalamnya. Diantara hikmah shalat yaitu :

## 1. Dari segi religius (rohani)

Pada waktu melakukan shalat seseorang banyak melakukan doa mengagungkan asma Allah, mengingatkan kebesaran dan keagungan-Nya. Melalui shalat, seseorang juga dapat melakukan hubungan langsung dengan Allah. Didalam shalat mengandung kenikmatan *munajat*, pernyataan *ubudiyah*, penyerahan segala urusan kepada Allah, memperbarui serta memperteguh keyakinannya akan ke-Esa-an serta ke-Agung-an Allah Maha Pencipta di samping pengakuan akan segala sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Allah SWT.<sup>41</sup>

Dengan melakukan shalat seseorang akan merasakan ketentraman dalam hati, karena ketentraman hati adalah puncak kebahagiaan yang didambakan oleh setiap orang, akan merasakan ketentraman jiwa yang tenang dalam menghadapi segala problem hidup. Dan akan memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.

## 2. Dari segi jasmani

Ditinjau dari ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap serta setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada waktu melakukan shalat adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh.

Prof. H. M. Hembing Wijayakusuma dalam bukunya hikmah shalat untuk pengobatan dan kesehatan, menjelaskan bahwa posisi gerakan shalat

---

<sup>41</sup>Dahlan As. Nataprawira, *Pedoman Ke Arah Taqwa Kepada Allah SWT* (Jakarta: Yusoguna, 1945)96.



sangat berfaedah bagi kesehatan tubuh manusia atau untuk penyembuhan penyakit. Dalam shalat manusia konsentrasi penuh kepada Allah, dan segala pikiran yang membebani, segala rasa takut, rasa khawatir, gelisah dan segala yang negatif akan hilang. Ketika shalat tubuh dalam keseimbangan penuh, otak, saraf tulang, punggung dan saraf lainnya dalam keadaan mantap dan dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan benar secara fisiologi, sirkulasi darah pun dalam keadaan normal.<sup>42</sup>

Kesehatan tubuh manusia memang sangat penting, bila tubuh dalam keadaan sehat akan dapat melakukan segala aktifitas yang ingin dikerjakannya. Dan ternyata shalat merupakan kebutuhan yang diperlukan manusia untuk menjaga kesehatan tubuh juga dapat menjadikan ketentraman batin manusia.

### 3. Dari segi pendidikan pribadi

Shalat merupakan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT menguatkan jiwa dan keinginan, semata-mata mengagungkan Allah SWT, bukan berlomba-lomba untuk memperturutkan hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dan mengumpulkan harta. Di samping itu shalat merupakan peristirahatan diri dan ketenangan jiwa sesudah melakukan kesibukan dalam menghadapi aktifitas dunia.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Prof. H. M. Hembing Wijayakusuma, *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1997), 157

<sup>43</sup>Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh*, 89-90

Shalat akan menanamkan dalam hati, kesadaran adanya kontrol ilahi, memelihara aturan-Nya, menjaga kedisiplinan waktu, takut akan ancaman dan siksaan-Nya, dan sanggup mengalahkan sifat-sifat kemalasan, memperturutkan hawa nafsu dan sifat-sifat kelemahan manusiawi lainnya.<sup>44</sup>

Dalam hal ini al-Qur'an menyatakan :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذْ مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا. إِلَّا الْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَأَّئِمُونَ.

(المعارج (٧٠) : ٣٢-١٩)

Artinya : *"Sesungguhnya manusia itu diciptakan (bersifat) loba lagi kikir. Apalagi terkena kesusahan, ia mengeluh. Dan apabila memperoleh kebaikan, ia kikir. Kecuali orang-orang yang melakukan shalat yang mereka lakukan itu terhadap shalatnya tetap melaksanakan".* (surah al-Ma'arij 70:19-23).<sup>45</sup>

Di dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan tabiat manusia yang memiliki sifat-sifat takut, curang, pengecut, selalu berkeluh kesah. Ketika di timpa bencana dan malapetaka ia akan selalu mengeluh dan berputus asa, jika mendapat keuntungan atau kebaikan ia amat kikir, pelit dan bakhil, terkecuali

<sup>44</sup> Al-Qardlawi, *Ibadah*, 406

<sup>45</sup> Al-Qur'an, 70 : 19-23

orang-orang yang tekun melakukan shalat, sadar akan arti dan tujuan shalatnya<sup>46</sup>

Sungguh shalat merupakan ibadah yang dapat menjadikan hati manusia selalu konsisten kepada Allah, cahaya yang menerangi hati. Dalam situasi dan kondisi apapun dia tetap memuji Allah, karena ia tahu bahwa Allah adalah penentu dan Maha pemberi kebaikan maupun ujian dan cobaan terhadap hamba-hambanya.

#### 4. Dari segi sosial kemasyarakatan

Bila dilihat dari segi sosial kemasyarakatan, shalat merupakan pengakuan aqidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan umat. Hal ini dapat dilihat seseorang melakukan shalat berjama'ah. Dalam berjama'ah itu setiap anggota jama'ah mempunyai hak, kewajiban, dan martabat yang sama. Tidak ada perbedaan antara kaya dengan miskin, antara pembesar dan rakyat kecil, mereka sama dihadapan Allah sebagai hamba-Nya.

Setiap orang Islam yang melakukan shalat berjama'ah akan terdidik untuk hidup secara demokratis baik dalam skala besar, seperti pada bangunan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibnu Katsier, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid 8, terj. H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 209.

<sup>47</sup> Zuhdi, *Meneladani*, 96

Dengan demikian dapat disaksikan betapa banyaknya unsur-unsur kesejahteraan bersama dan kehidupan masyarakat yang terpadu dalam lembaga peribadatan Islam. Begitu banyak hikmah dan arti yang didapat manusia bila selalu menjalankan ibadah termasuk shalat yang merupakan pelita dan aturan kedisiplinan dalam hidup dan juga moralitas perseorangan maupun masyarakat.

#### 5. Untuk menerima rahmat dari Allah SWT

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT sebagai *khalifatullah* di bumi ini. Oleh karena itu, segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Setiap manusia ingin mendambakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, untuk itu pertolongan dari Sang Kuasa dibutuhkannya. Dengan rahmat yang diberikan Allah cukup membuat manusia untuk bersikap rendah hati. Segala kenikmatan dari Allah merupakan bentuk anugerah yang diberikan manusia. Manusia dapat meraih rahmat Allah melalui jalan kebaikan. Dan salah satu jalan yang terbaik untuk mendapatkan rahmat adalah mendirikan shalat, sehingga petunjuk mengenai hal tersebut firman Allah SWT menjelaskan :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

(النور (٢٤): ٥٦)

Artinya : “ *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu di beri rahmat* “. (Surah an-Nur (24):56)<sup>48</sup>

Di dalam ayat tersebut Allah telah menjelaskan tiga sebab bagi turunnya rahmat Allah, dan sebab yang paling utama adalah mendirikan shalat. Shalat terdapat permohonan yang sesuai dengan naluri kemanusiaan, seperti naluri untuk meminta, membutuhkan sesuatu, meminta perlindungan dan pegangan, untuk berdo'a dan bermunajat. Shalat menjadikan manusia untuk selalu merendahkan diri di hadapan-Nya dan bersimpuh di haribaan-Nya.<sup>49</sup>

Selain itu Allah menyuruh hambanya untuk mengeluarkan zakat, karena disitu terkandung nilai kebaikan kepada orang yang sedang kesusahan. Mentaati Rasul juga diperintahkan oleh Allah, sehingga Allah memberi rahmat kepada umat yang mentaatinya dan menyelamatkan dari adzab-Nya yang sangat keras.<sup>50</sup>

Begitu besar anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia, membuat ia merasa sadar akan kebesaran-Nya. Dan shalat yang dilakukan akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan.

---

<sup>48</sup> Al-Qur'an, 24: 56

<sup>49</sup> Arumi, *Pemahaman*, 51

<sup>50</sup> Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir*, 226

## BAB III

### KEBAKTIAN DALAM KRISTEN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Kebaktian

Ibadah yang dilakukan oleh umat Kristen dalam mengembangkan pelayanan penyembahan terhadap Tuhan adalah Kebaktian. Kebaktian merupakan ibadah yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, menyanyi, mendengarkan firman Allah. Semuanya itu tidak terlepas dari kehidupan umat Kristiani. Dalam Perjanjian Lama, istilah kebaktian disebut *sharat* dan *abodah*, sedangkan dalam Perjanjian Baru disebut *latreia* dan *leitourgia* yang keduanya berarti “kebaktian” tetapi juga berarti “pelayanan”.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Theologi, disebutkan bahwa kebaktian yaitu do'a -do'a atau tindakan non liturgis, seperti jalan salib dan rosario yang mengembangkan kehidupan rohani seseorang dan memperdalam keyakinannya.<sup>2</sup> Do'a adalah salah satu karunia Allah yang terbesar bagi umat manusia yang bertujuan untuk menuntun umat Allah agar selalu beribadah kepada-Nya, menyembah, memuji dan mengagungkan Dia. Selain itu juga mengakui bahwa segala kerajaan, segala kuasa dan segala kemuliaan adalah milik Allah Bapa. Sehingga do'a yang dilakukan oleh manusia dapat menjadikan hati rohani manusia senantiasa selalu berhubungan langsung dengan Allah. Do'a menunjukkan kepada manusia, bahwa Tuhan menciptakan do'a sebagai

---

<sup>1</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 19.

<sup>2</sup> Gerald O'collins & Edward G. Farugia, *Kamus Theolog*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), 132.



sarana untuk persekutuan yang akrab dan menyenangkan antara Tuhan dan manusia.

Berdo'a berarti manusia mengakui atas kelemahan dirinya dalam kehidupan dunia yang fana, yang selalu bergantung kepada Allah dan selalu mengharapkan pertolongan-Nya. Dalam Firman Allah menghendaki manusia agar selalu berdo'a kepada-Nya:

*“Tetapi jika engkau berdo'a, maka masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdo'alah kepada Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu”.* (Matius 6 : 6)<sup>3</sup>

Bila dikaitkan dengan arti kebaktian, maka do'a merupakan pekerjaan yang utama dalam beribadah, karena sasaran segala do'a ialah beribadah kepada Yesus Kristus, menyembah, memuji dan mengagungkan Dia.

Selain itu, kebaktian juga berarti “pelayanan atau melayani”. Setiap umat Kristen mempunyai karunia untuk melayani Tuhan, pengabdian itu diberikan kepada suatu wujud tertinggi dan yang kudus. Manusia melaksanakan pelayanan terhadap Tuhannya telah tergerak sendiri oleh keinginan hatinya untuk patuh kepada-Nya. Dalam Kitab Ulangan 13 : 4 menyebutkan:

*“Tuhan, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang pada perintah-Nya, suara-Nya harus kamu dengarkan, Kepada-Nya kamu harus berbakti dan berpaut”.* (Ulangan 13 : 4)<sup>4</sup>

Dari sini dapat diungkapkan bahwa manusia hendaknya berbakti kepada-Nya, mengabdikan kepada-Nya dan melayani Dia. Melayani Tuhan berarti mematuhi segala perintah-Nya dan merupakan suatu hak yang istimewa bagi umat yang ingin mematuhi-Nya. Tidak seharusnya manusia melakukan pelayanan kepada Tuhan

<sup>3</sup> Al Kitab, Matius 6 : 6.

<sup>4</sup> Ulangan 13 : 4.

menjadikan suatu beban, tidak pantas dilakukan dengan hati yang terpaksa dan mengomel tetapi harus melakukannya dengan hati yang penuh suka cita. Sesuai dengan isi pesan Mazmur:100:2

Beribadahlah kepada TUHAN  
dengan suka cita  
datanglah ke hadapan-Nya  
dengan sorai-sorai<sup>5</sup>

Bagi orang kristen, ibadah harus dilakukan dengan kehidupan, bukan hanya do'a saja. Ibadah juga tidak terbatas kepada upacara-upacara tertentu, tetapi ibadah yang harus dilakukan adalah seluruh kehidupan yang perlu dipersembahkan kepada Tuhan. Untuk itu beribadah secara bersama-sama dalam kebaktian umum atau bersekutu dengan Tuhan dalam saat teduh pribadi haruslah mengarah pada Al Kitab. Al Kitab mengungkapkan Allah kepada manusia, termasuk pembacaan Al Kitab yang merupakan hal-hal pokok dalam kebaktian untuk menyatakan diri kepada Tuhan Allah. Mazmur dan nyanyian-nyanyian rohani yang dilakukan pada saat kebaktian adalah untuk mengekspresikan kebenaran mengenai Allah atau dinyanyikan sebagai ungkapan penyembahan kepada-Nya.

Kebaktian merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang menghambakan diri kepada Tuhan sebagai salah satu perbuatan Tuhan untuk menyelamatkan dunia. Kebaktian yang dilakukan manusia berarti keikutsertaan dalam pelayanan dan pekerjaan Kristus juga menjadikan manusia lebih sadar akan kebutuhan manusia untuk selalu melakukan kebaktian selain itu juga sebagai tanda pengabdian dalam dunia yaitu penyerahan diri kepada Tuhan.

---

<sup>5</sup> Mazmur 100 : 2



## B. Pelaksanaan Kebaktian

Manusia dicipta oleh Tuhan untuk menjadi seorang pribadi yang responsif dengan menunjukkan sikap dan tingkah laku disertai ucapan syukur sebagai respon atas kebesaran dan kebaikan Allah. Namun segala pengagungan dari manusia kepada Tuhan, tidak hanya selalu diucapkan dengan kata-kata, tetapi lebih baik perasaan rasa syukur itu diungkapkan dengan tindakan yang dapat menjadikan pengakuan yang berarti tentang kebenaran bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu oleh karenanya penyembahan terhadap Tuhan adalah respon orang yang percaya atas seluruh keberadaan-Nya. Penyembahan merupakan salah satu pengabdian yang dilakukan manusia dengan mencurahkan waktu, perhatian dan kasih sayang kepada Dia.

Setiap umat Kristiani yang percaya dipanggil untuk menjadi seorang penyembah, sehingga mereka harus berbakti atau beribadah kepada-Nya, panggilan untuk beribadah kepada Tuhan adalah panggilan suci dan tinggi bagi setiap orang. Ibadah yang benar dilaksanakan bukan sekedar karena manusia butuh beribadah, melainkan karena Allah pantas menerima pujian dari manusia. Dalam Perjanjian Lama Tuhan Yesus sendiri menekankan perintah kepada umat manusia yang seharusnya untuk menyembah pencipta mereka, Al Kitab menyebutkan :

*“Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti”.* (Matius 4 : 10)<sup>6</sup>.

Manusia berbakti kepada Tuhan Allah sangatlah penting, karena tujuan hidup manusia tidak lain hanyalah bahwa Tuhan sangat mengharapkan agar umatnya

---

<sup>6</sup> Matius 4 : 10.

beribadah kepada-Nya. Penyembahan adalah bagian penting dari rencana-Nya, ketika manusia menghargai-Nya Dia meletakkan manusia pada posisi yang memungkinkan untuk mengetahui dan menikmati kebaikan-Nya, memberikan sesuatu yang membawa manfaat bagi manusia.<sup>7</sup> Tuhan Allah senang pada sikap rendah hati yang dilakukan manusia untuk sujud menyembah dan menghargai segala ciptaan-Nya. Dalam Mazmur 95 : 6 menyebutkan :

Masuklah, marilah kita sujud  
menyembah,  
berlutut di hadapan TUHAN yang  
menjadikan kita.<sup>8</sup>

Kewajiban untuk menyembah Allah dan berbakti kepada-Nya merupakan suatu ibadah yang harus dikerjakan oleh umat Kristiani yang percaya dan beriman kepada Tuhan Allah. Ibadah yang diwajibkan kepada manusia adalah hasil dari kasih karunia Allah yang diterima di hati manusia. Manusia memuji Tuhan karena sedang memasuki hadirat Ilahi, bila manusia datang ke hadapan-Nya, maka harus datang dengan hati yang bertekad bulat untuk menjalani kehidupan yang suci.

Pada saat umat Kristiani mengetahui bahwa berbakti kepada Tuhan adalah suatu kewajiban, lalu kapankah waktu kebaktian itu dilaksanakan? Salah satu kekeliruan yang sudah meresap dalam diri manusia pada saat melakukan kebaktian

---

<sup>7</sup> Martin R. De Haan II, *Penyembahan Yang Bagaimana Yang Diperkenankan Allah?*, terj. H. Hero Haryono (Yogyakarta : Yayasan Gloria, 1987).

<sup>8</sup> Mazmur 95 : 6.

kepada Tuhan ialah anggapan bahwa ibadah hanya berlangsung di gereja antara pukul 09.00 sampai 10.00 pada setiap hari minggu pagi saja. Padahal ibadah yang sesuai dengan Al Kitab tidaklah dibatasi oleh tempat ataupun waktu. Ruang ibadah kepada Yesus sangatlah dekat yaitu didalam hati seorang Kristen yang dapat langsung membawanya ke hadapan tahta Allah.<sup>9</sup> Pelaksanaan kebaktian bukanlah sesuatu yang dapat diperbuat seminggu sekali, akan tetapi ibadah kepada Tuhan seharusnya langsung terus didalam hati manusia. Untuk itu pelaksanaan ibadah dan berbakti kepada Tuhan dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja tanpa menunggu datangnya waktu tertentu. Karena Allah selamanya tetap Allah, Dia selalu pantas disembah, penyembahan kepada Tuhan tidak pantas dilakukan dengan sikap yang menganggap penyembahan adalah suatu kewajiban belaka. Penyembahan terhadap Dia akan selalu berkenan di hati-Nya hanya bila penyembahan itu timbul sebagai curahan kasih kepada-Nya, yang tidak lain hanyalah merupakan ungkapan diri manusia atas penghormatan dan pemujaan kepada Allah.

Pada dasarnya ibadah Kristen tidak dimulai dari luar diri manusia, tetapi dari dalam. Karena dalam diri manusia mempunyai tiga dimensi yaitu roh, jiwa dan tubuh. Penyembahan yang benar terjadi dalam dimensi yang pertama yaitu roh. Roh adalah bagian yang paling dalam dari diri manusia. Dimensi kedua yaitu jiwa, yang mencakup kemauan, akal budi/pikiran dan perasaan. Dimensi ketiga yaitu tubuh, adalah bagian yang paling luar dari diri manusia dan berfungsi terutama melalui

---

<sup>9</sup> Sammy Tippit, *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah*, terj. Jozua Tedjajuana (Bandung : Badan Literatur Baptis, 1993), 135.

panca indera.<sup>10</sup> Supaya terwujud ibadah yang sejati, harus terjadi kelahiran rohani dalam diri manusia yang terdalam dan rohlah tempat yang tepat untuk saling berhubungan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Ibadah kepada Tuhan tidak dapat diwujudkan melalui hal-hal luar seperti melaksanakan tata cara ibadah saja, tetapi berbakti kepada Tuhan harus dilakukan dengan kebenaran sesuai yang dikehendaki oleh Tuhan yaitu mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh berdasarkan dorongan Roh Kudus, yang membuat manusia ingin berada dalam hadirat-Nya untuk menyembah-Nya.<sup>11</sup>

Pada saat umat Kristen beribadah kepada-Nya harus mempunyai Roh Kudus dalam dirinya. Roh Kudus adalah Roh kebenaran yang hanya tinggal dalam diri orang yang sudah bertobat serta beriman kepada Kristus. Memiliki Roh Kudus dalam diri manusia akan menjadikannya selalu menyembah kepada Tuhan dengan kebenaran. Karena tempat yang tepat untuk berbakti kepada-Nya adalah di dalam roh dan kebenaran. Ayat yang menyatakan ibadah yang harus dilakukan dalam roh dan kebenaran, dalam Perjanjian Baru disebutkan:

*“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”.* (Yohanes 4 : 23 – 24)<sup>12</sup>

<sup>10</sup> *Ibid.*, 72

<sup>11</sup> Sadhu Sundar Selvaraj, *Seni Menyembah: Menjadi Penyembah Yang Dicari Tuhan* (Jakarta: Naviri Gabriel, 1999), 62.

<sup>12</sup> Yohanes 4 : 23 –24.

Dapat dikatakan, menyembah Tuhan dalam roh adalah menyembah dari batin manusia yang terdalam dan rasa tulus. Menyembah roh harus diimbangi dengan menyembah kebenaran, yakni sesuai dengan kebenaran firman Allah yang dinyatakan melalui Al Kitab, bukan membayangkan dengan pikiran manusia itu sendiri. Bila seseorang sedang beribadah secara bersama-sama di gereja maupun seorang diri, perlu menyadari bahwa kalau pada saat melakukan kebaktian hatinya tidak kontak dengan Tuhan, maka aliran untuk ibadah tidak mengalir dan sia-sialah manusia melakukan ibadah. Menyembah Tuhan dalam beribadah yang penting adalah memusatkan hati dan pikiran kepada-Nya. Mereka yang mau hidup menurut kemauan Allah harus menyadari bahwa beribadah kepada-Nya harus benar-benar diresapi dari apa yang dilakukan.

Manusia diciptakan Tuhan dengan maksud agar ia mengenal, mengasihi dan menyembah Allah. Akan tetapi dosa yang dilakukan manusia mengakibatkan adanya jurang yang besar antara manusia dan Allah yang disebabkan oleh terhanyutnya keadaan gemerlapnya dunia. Sebagian besar mereka melakukan usaha untuk berbuat benar bukan untuk kemuliaan Allah, melainkan untuk meninggikan kedudukan diri sendiri. Sehingga roh manusia keadaanya mati karena dosa. Dalam Al Kitab dinyatakan :

*“ Upah dosa ialah maut ”<sup>13</sup>*

Dapat dijelaskan maut bukan berarti musnah, hilang, lenyap. Maut mengandung arti terpisah dari Allah. Sebagaimana kehidupan rohani mengandung arti mempunyai hubungan dengan Allah, maka kematian rohani mengandung arti

---

<sup>13</sup> Roma 6 : 23.

tidak mempunyai hubungan dengan Allah.

Dengan keadaan seperti itu, manusia berusaha untuk memulihkan hubungannya dengan Allah melalui berbagai perbuatan baik. Salah satunya adalah berbakti kepada-Nya, meluangkan waktu untuk menghadapkan diri kepada Tuhan yang menguasai segalanya. Manusia dapat melakukan hal-hal yang benar dan baik, maka perasaannya akan mencapai ketenangan. Sehingga mereka akan dapat menyembah Tuhan, beribadah kepada-Nya. Ibadah yang sejati harus mengalir dari dalam, dengan begitu manusia memperoleh kesanggupan untuk beribadah dan menyembah dalam roh.

Kebaktian yang dilakukan oleh umat Kristiani membuat hati mereka damai, sadar akan kedudukan dirinya sebagai manusia yang mempunyai keterbatasan dalam usaha yang dikerjakannya. Pemberitaan firman Allah mengandung kuasa untuk mengalihkan pusat perhatian orang Kristen yang memancarkan kemuliaan Allah di tempat yang dulunya suram, kini kebangunan dan kesegaran rohani terjadi pada orang-orang yang terbuka terang.

Ibadah dalam kristen bukanlah sekedar melakukan liturgi atau menaati peraturan atau tata cara keagamaan, menaati tata cara keagamaan tidak dapat dijadikan pertanda sebagai seorang hamba yang menghormati Tuhannya. Maka dari itulah harus beribadah dalam roh dan kebenaran dengan segenap hati, pikiran, jiwa dan akal budi. Ketika umat Kristiani melewati saat-saat kegersangan rohani dalam kehidupan maka yang harus dilakukan adalah beribadah kepada Tuhan. Justru dalam ibadah itulah mereka memperoleh dan mengalami aliran air kehidupan jiwa yang disegarkan dan dikuatkan lagi.

### C. Makna Teologis Kebaktian

Pemujaan Allah dan persekutuan dengan-Nya adalah tujuan yang terpenting dalam kehidupan Kristiani. Kebaktian merupakan ibadah yang dilakukan oleh mereka yang dimaksudkan sebagai pengabdian dalam dunia, yaitu penyerahan diri manusia kepada Tuhan, supaya mereka diselamatkan dari keburukan dan kejahatan dunia. Kebaktian sejati yang dilakukan membawa ketenangan hati bagi orang yang ingin bertobat dan diampuni. Ketenangan hati manusia disebabkan ia selalu melakukan ibadah, sehingga terjadi hubungan yang akrab dengan Tuhannya.

Pada dasarnya kebaktian merupakan pengabdian manusia yang diberikan kepada suatu yang wujud tertinggi dan kudus. Realitas itulah yang menjadi objek kebaktian yang dilakukan manusia. Apabila pengabdian yang mendalam itu hanya bisa dikenakan kepada wujud yang tertinggi, maka manusia yang percaya pada Allah tentu saja dengan sendirinya akan menghormati dan menyembah Dia. Unsur yang sangat menentukan adalah penghormatan dan penyembahan yang diberikan kepada Allah atau kepada Ilahi melalui sarana, tanda-tanda lahiriah, serta harapan akan kehidupan dan keselamatan yang berjalan beriringan dengan penghormatan semacam itu.<sup>14</sup> Kebaktian menandakan tindak-tanduk keagamaan serta ibadah yang diberikan kepada Allah, baik didepan umum atau secara pribadi, karena motif kebaktian adalah kekudusan, keunggulan dan kebesaran Allah.

---

<sup>14</sup> Karl Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani Jilid II : Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Keagamaan*, terj. Alex Armanjaya (Surabaya, Ledalero, 2003), 113.

Kebaktian yang dilakukan manusia menandakan sebuah aktualis ganda: pertama, ia mengakui ketidakberartiannya, kehampaan serta keberdosaannya. Kedua ia mengakui kebergantungannya pada Sang Pencipta, serta kiblatnya yang hakiki kepada kepenuhan Allah yang menguduskan, satu-satunya yang bisa memberi kepenuhan kepada kepapaan manusia.<sup>15</sup> Kebaktian bagi umat Kristen, menjadikan yang kudus hadir dalam kesadaran orang atau jemaat yang sedang beribadah, sebagai kuat kuasa ada yang menjaga, melindungi, memperbarui keyakinannya, tidak saja dalam diri seseorang, masyarakat dan umat manusia, tetapi juga dalam alam dan jagat raya yang merupakan sarana untuk mempertahankan diri dari kehidupan dengan penuh keselamatan.

Setiap perbuatan yang baik secara moral adalah demi hormat dan kemuliaan Allah. Oleh karena itu setiap perbuatan yang baik secara moral memberi hormat yang selayaknya diterima Allah, dan dapat dipandang sebagai suatu tindak kebaktian Ilahi. Banyak bentuk kebaktian yang dapat digunakan oleh manusia yang semuanya tidak lain untuk menyatakan hormatnya kepada Allah dan penyembahan kepada-Nya.

Tuhan menghendaki umatnya agar mereka untuk beribadah dan berbakti bersama saudara-saudara seiman, karena ada berkat-berkat tertentu yang Tuhan curahkan hanya dalam ibadah bersama. Tetapi betapapun giat beribadah bersama namun harus tetap ada pengalaman-pengalaman dengan Tuhan yang hanya dapat diperoleh dalam ibadah pribadi dalam saat teduh.

Menyembah Tuhan dalam kehidupan ibadah merupakan sesuatu yang paling

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 114.



tinggi dan mulia karena menyembah Tuhan adalah memusatkan hati dan pikiran terhadap Dia.<sup>16</sup> Ketika pada saat melakukan kebaktian, diharapkan seorang hamba dapat memahami dan menghayati apa yang dilakukannya. Sebelum memasuki ibadah, seharusnya mempunyai persiapan untuk mengarahkan hati dan pikirannya kepada Tuhan. Mempersiapkan diri pada saat akan beribadah merupakan suatu sikap yang penting, karena menjadikan diri manusia akan kesadarannya bahwa dia akan menghadap kepada Tuhannya, sehingga pikiran yang berkenaan dengan keduniawian ditinggalkan dulu untuk memusatkan pikiran dan hati manusia pada Tuhan Kudus.

Bila ibadah dilakukan bersama saudara-saudara seiman dalam gereja, maka ibadah yang dilakukan dimulai dengan memberikan votum dan salam yakni yang mengucapkan “di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus”.<sup>17</sup> Ini diucapkan oleh pendeta dan diaminkan oleh jemaat. Salam yang dilakukan pada saat ibadah merupakan hal yang utama, karena menandakan suatu sikap yang penuh kesopanan dan hormat kepada Tuhan dimanapun orang percaya akan suatu keilahian, akal budi memberitahu bahwa mereka harus menaruh hormat di hadapan Allah.

Dalam kehidupan manusia tidak luput dari kesalahan yang dilakukannya. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang tidak memiliki apapun dari dirinya, tetapi segalanya berasal dari dia, maka dihadapan Allah cuma bisa tunduk menyembah serta memberi kepada-Nya hormat dan kemuliaan atas kekuasaan-Nya. Pada waktu inilah manusia mempunyai kesempatan untuk mengakui segala kesalahan yang pernah

---

<sup>16</sup> Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani: 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, Terj. Indri dan Yoel Prasetyo, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994), 108.

<sup>17</sup> Liem Khiem Yang, *Jemaat Beribadah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 7

diperbuatnya. Manusia harus mempercayai bahwa Tuhan Maha Pemurah dan akan mengampuni dosa-dosanya. Dalam kemurahan Allah itulah dibukakan bagi manusia untuk memasuki kehidupan baru yang sangat diperlukan untuk meneruskan perjalanan hidup bersama dengan orang lain. Dan berkeyakinan untuk tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya, maka ketentraman hati manusia yang selama ia cari akan terwujud dan dirasakan olehnya, karena kebaktian adalah ibadah yang dapat menyegarkan kembali dan menguatkan rohani manusia yang mengalami kegersangan di dalam hatinya.

Kristus menghendaki suatu ibadah dalam roh dan kebenaran, karena hal ini akan mempersiapkan diri manusia untuk menyembah-Nya dengan berdasarkan kekudusan. firman Allah adalah kebenaran, dan melalui kebenaran itulah manusia disucikan. Pada saat-saat merenungkan Tuhan dan firman-Nya adalah inti ibadah Kristen. Merenungkan Tuhan dengan memperhatikan isi dari Al Kitab akan memusatkan perhatian kepada yang disembah. Bersamaan dengan itu manusia mempersiapkan Tuhan dengan kuasa-Nya mengubah hati sanubari.<sup>18</sup> Kemuliaan Allah dan sifat-sifatNya banyak sekali dinyatakan di dalam Al Kitab. Setiap hari bila perlu menyisihkan waktu dan mencari tempat untuk menyendiri bersama Tuhan dengan Al Kitab yang terbuka dan hati yang tenang, dengan demikian hati manusia akan betul-betul menghormati dan menghargai Dia sebagai sifat-sifat Kristus, maka dengan sendirinya hatinya akan memuji dan mengagungkan Dia.

Merenungkan firman Allah merupakan mata rantai atau penghubung antara

---

<sup>18</sup> Tippit, *Jumpa*, 145.

kegiatan membaca Al Kitab dengan berdo'a. Membaca firman Tuhan harus diikuti dengan renungan dan renungan harus diikuti dengan do'a. Do'a adalah jalan untuk mempersembahkan diri manusia kepada Allah. Do'a akan menjadi sesuatu yang paling penting dan membahagiakan dalam hidup, sebab karena do'a itu manusia akan mendapati bahwa manusia akan keluar sebagai pemenang dari dalam keadaan apa pun yang dihadapi oleh manusia dalam hidup ini. Pujian pada saat berdo'a merupakan persembahan ucapan syukur yang akan membuka jalan untuk mendapatkan kasih Allah, sehingga pujian yang menyukakan hati Allah akan mempersiapkan jalan bagi do'a-do'a yang akan cepat dikabulkan. Do'a diberikan dan diteguhkan dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan, do'a adalah cara yang ditentukan untuk memberikan kesempatan kepada Yesus untuk memberikan kekuatan penyelamatannya.<sup>19</sup> Do'a yang benar akan menghasilkan ibadah yang benar kepada Tuhan Yesus, karena pada saat berdo'a, disertai penyerahan total kepada-Nya, dan mulut yang penuh dengan puji-pujian bagi Tuhan merupakan pengakuan bahwa Allah itu mulia, Allah yang Maha Kuasa, betul-betul tinggal di dalam hati yang mengakui kemuliaan-Nya.

Yang kita sembah dalam beribadah ialah Allah yang menakjubkan, Allah yang Maha Mulia, Allah yang Maha Dahsyat dan Perkasa, Allah yang Maha Besar, Allah selalu layak disembah dengan segenap hati. Semakin mantap dalam kehidupan berbakti, ibadah kepada Allah maka menjadikan kemudahan untuk membangkitkan kebangunan rohani yang ada dalam hati manusia. Sasaran utama dari kebaktian adalah pemuliaan Allah dan berbakti dengan benar akan memperbaharui kehidupan

<sup>19</sup> O. Hallesby, *Do'a*, terj. Sri Wandaningsih, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 148.

rohani manusia. Dalam kebaktian Ilahi, manusia mempersembahkan kepada Tuhan, hormat dan kemuliaan yang pantas bagi nama-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Hikmah Kebaktian**

Melaksanakan kebaktian yang dilakukan oleh umat Kristiani sangatlah penting untuk membentuk kehidupan pribadi yang rohani, yang selalu dikasihi oleh karunia Allah. Akhir dari hidup manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati-Nya untuk selama-lamanya. Begitu pentingnya ibadah ini, banyak manfaat dan hikmah yang akan diperolehnya bila selalu berdisiplin untuk mengerjakannya. Diantara hikmah kebaktian yakni:

##### 1. Dari segi religius (rohani)

Pada saat hamba kristiani melakukan kebaktian tidak lain hanyalah untuk memuliakan Tuhan. Dalam kebaktian manusia berkomunikasi dan berdialog melalui do'a yang diucapkannya. Sesungguhnya do'a pada saat melakukan kebaktian terkandung rahasia yang amat tinggi, indah dan luar biasa, yang membuat diri manusia taat dalam ajaran Tuhan. Melalui do'a manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Dari kebaktian yang dilakukannya, seluruh kehidupan yang di jalani akan membawa suatu berkat dan kebangunan rohani yang dialami oleh manusia. Kebangunan rohani adalah suatu manifestasi dari Allah yang Maha kudus, Maha tinggi yang biasanya membawa suatu kesadaran pernyataan kebesaran, kekaguman

akan kekudusan dan tuntunan kebesaran dari Allah.<sup>20</sup> Dengan kerohanian yang dirasakan, hati manusia akan selalu kontak dan ingat kepada-Nya hingga enggan untuk berjauhan dan berpisah dengan Allah.

Kebaktian merupakan salah satu perintah Allah yang harus selalu dikerjakan oleh umat Kristen dalam kehidupannya sehari-hari. Karena bila selalu berbakti kepada-Nya tanpa disadari manusia mengakui kuasa dan kebesaran Allah serta sebagai ucapan syukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan-Nya. Kebaktian akan selalu menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan manfaat bagi umat Kristiani agar selalu mengingat kebesaran dan kekudusan Tuhan.

## 2. Dari segi pendidikan pribadi

Kebaktian yang sejati akan membawa ketenangan bagi hamba yang selalu ingin mendapat kasih-Nya. Bila manusia selalu berhubungan dengan Tuhan melalui ibadah kebaktian yang dilakukan akan merasakan kedekatan dengan Tuhan, yang kemudian memberikan berkat, memenuhi jiwa, merasakan suka cita dan kepuasan batin atau rasa aman dalam hatinya.

Manusia menyadari akan ketidakberdayaannya sebagai makhluk yang selalu membutuhkan realitas yang tinggi dalam menghadapi hidup ini. Adakalanya manusia selalu mengalami kedukaan, ketakutan yang menimpanya berlarut-larut tanpa mengetahui kepada siapa ia harus bersandar bila dirinya tidak bisa mengatasi masalah

---

<sup>20</sup> Wesley L. Duewel, *Menjangkau Dunia Melalui Do'a*, ter. Tan Giok Lie (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 172.

yang dialaminya. Pada saat inilah manusia mengharapkan petunjuk-Nya dengan melakukan kebaktian. Selama manusia masih terikat pada Tuhan, maka ia tidak akan menemukan kesukaran dalam hidupnya karena ia merasa tidak berdaya, hingga manusia dapat mengharapkan bahwa semua kesukaran dan rintangan dapat diungkapkan kepada Tuhan pada saat kita berdo'a, berbakti kepada-Nya.<sup>21</sup> Dengan begitu manusia dengan sendirinya akan terdidik pada kebesaran jiwanya dalam menghadapi segala kehidupannya.

### 3. Dari segi sosial kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk individual sekaigus sebagai makhluk soaial. Setiap bidang kehidupan tentu mempunyai suatu kelompok yang dapat menjadi wadah antar sesama untuk saling terbuka dalam menghadapi problema tertentu. Melaksanakan kebaktian juga akan terasa lebih hikmat apabila dijalankan bersama saudara-saudara seiman. Karena dengan sikap seperti itu akan menjadikan suatu kepedulian terhadap saudara yang lain dan terjalin yang erat serta keharmonisan antar sesama. Ibadah bersama menggalakkan kejujuran, budi pekerti dan perdamaian serta kesatuan dalam jemaat.<sup>22</sup> Keterlibatan dalam kebaktian bersama pada akhirnya pasti juga dilihat sebagai suatu tindak kesetiakawanan dengan sesama.

Pengabdian dalam kebaktian menguatkan ketaatan manusia sehari-hari kepada Tuhan. Banyak yang terjalin hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>21</sup> Hallesby, *Do'a*, 21.

<sup>22</sup> Peschke, *Etika*, 125

#### 4. Untuk menerima rahmat dan kasih Allah

Setiap manusia membutuhkan rahmat dalam kehidupannya. Rahmat yaitu anugerah Allah Yang Maha Suci mengasihi manusia untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Dan kebaktian merupakan salah satu jalan untuk menerima rahmat. Apabila manusia menyadari keagungan Allah yang sudah diberikan kepada manusia, maka tentu manusia akan menggunakan lebih banyak waktu pada saat kebaktian. Dalam Ibrani disebutkan :

*“Sebab itu musibah kita dengan penuh keberanian menghampiri tahta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya”.* (Ibrani 4 : 16)<sup>23</sup>

Dapat dikatakan, apabila manusia ingin mencari dan mendapatkan rahmat yaitu dengan jalan berdo'a, berbakti kepada-Nya dengan hati yang penuh suka cita. Sehingga Allah dapat memberikan rahmat-Nya untuk mengasihi manusia dengan memenuhi segala kebutuhan manusia. Dengan begitu manusia akan mendapatkan pengampunan, kasih dan karunia Tuhan serta tuntunan kebenaran dalam hidupnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>23</sup> Ibrani 4: 16

## BAB IV

### ANALISA PERBANDINGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memeluk agama adalah suatu hal yang fitrah dalam diri manusia. Agama merupakan aturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh manusia yang menyakini dari salah satu ajaran agama yang ada. Adapun bentuk agama yang dianut dan diyakini oleh setiap manusia tidak lain hanyalah untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam hati mereka dengan selalu mengingat akan kebesaran Tuhan pencipta alam semesta. Setiap ajaran agama yang satu dengan yang lain tentu mempunyai pemahaman yang berbeda, tetapi bukan berarti setiap ajaran yang berbeda untuk saling membenarkan dan mengalahkan ajaran agama yang ada, namun yang lebih penting adalah sikap kita dalam memahami dari setiap ajaran agama yang dapat dilihat dari segi esensinya.

Untuk itu, penulis mencoba untuk menganalisa dari pembahasan yang telah digambarkan dalam bab I dan bab II mengenai shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen. Sehingga nantinya dapat diketahui titik persamaan dan perbedaan dari pemahaman kedua ajaran agama tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Shalat dan Kebaktian

Bila dilihat dari segi bahasa, kata shalat dalam Islam berasal dari bahasa Arab “صلى” yang artinya do’a. Sedangkan dalam agama Kristen, istilah kebaktian Perjanjian Lama menyebut sebagai *sharat* dan *abodah* juga dalam Perjanjian Baru



disebut *latreia* dan *leitourgia* keduanya berarti kebaktian tetapi juga berarti pelayanan. Kebaktian berasal dari kata “bakti” yang bermakna penyerahan diri sepenuh hati dalam sikap do’a yang membuat orang beriman sangat tanggap kepada kehendak Allah. Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen memang berbeda bila dilihat dari segi bahasa, tapi keduanya mempunyai pemahaman yang sama dalam mengartikan kata shalat dan kebaktian yaitu do’a. Do’a disini dimaksudkan suatu ibadah yang dilakukan manusia sebagai permohonan kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan kebenaran dan pertolongan pada saat menghadapi kesulitan hidup. Islam dan Kristen sama-sama mengartikan bahwa do’a adalah sarana dialog antara manusia dengan Tuhan serta pengakuan diri manusia atas kelemahannya sebagai makhluk yang selalu bergantung kepada-Nya. Selain itu do’a sebagai curahan rasa syukur manusia atas nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Sehingga do’a yang dilakukan oleh setiap umat Islam dalam shalat dan kebaktian dalam Kristen menjadikan manusia untuk selalu beribadah, menyembah, memuji dan mengagungkan Dia yang menjadikan ketentraman dan ketenangan hati manusia.

Shalat dalam pengertian istilah adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbir*<sup>1</sup> dan disudahi dengan salam. Sedangkan dalam Kristen, kebaktian yaitu do’a-do’a atau tindakan yang mengembangkan kehidupan rohani seseorang dan memperdalam iman keyakinannya. Dari pengertian istilah tersebut, shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen memang mempunyai pengertian yang sangat berbeda.

Perbedaannya dapat dilihat, kalau shalat harus dilakukan dengan berbagai perbuatan dan perkataan yang sudah ditentukan dalam ketetapan syari'at Islam. Artinya bahwa setiap muslim harus mengerjakan shalat sesuai dengan aturan atau tata cara yang telah ditentukan. Sikap seperti ini menandakan bahwa umat muslim menyadari akan dirinya sebagai hamba Allah yang senantiasa harus mengabdikan kepada-Nya dengan rasa hati yang ikhlas. Sedangkan kebaktian dalam Kristen diartikan sebagai pelayanan ibadah kepada Tuhan. Seorang kristiani pada saat melakukan kebaktian tidak harus untuk selalu mengikuti tata cara yang berlaku. Setiap umat kristiani yang beriman mempunyai hak untuk mengekspresikan dirinya dalam melayani Tuhan, karena beribadah merupakan kasih karunia Tuhan untuk melayani dengan berbagai cara. Tetapi yang lebih penting pengabdian seorang hamba harus benar-benar menghayati dari apa arti ibadahnya kepada suatu wujud tertinggi dan kudus yaitu Tuhan.

Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen, bila dilihat dari nilai ajaran yang dilakukan mempunyai persamaan. Keduanya merupakan bentuk peribadatan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk menyembah kepada Tuhannya masing-masing. Keduanya juga merupakan bentuk atau sarana pendekatan manusia kepada Tuhannya sebagai salah satu dari perwujudan bakti seseorang kepada Tuhannya. Dan yang lebih penting shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen adalah sarana komunikasi yang menjadikan keakraban antara hamba dengan Tuhan. Hanya saja keduanya berbeda dalam bentuk perbuatan pada saat ibadah berlangsung. Dalam Islam, seseorang harus melakukan

shalat sesuai dengan ketetapan yang ada, sedangkan dalam kristen seseorang berbakti kepada-Nya tidak harus untuk mengikuti tata cara yang ada tetapi bentuk yang diekspresikan harus benar-benar diresapi dan mengandung penghormatan kepada Tuhan Yang Agung.

## B. Pelaksanaan Shalat dan Kebaktian

Dalam Islam, shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi mereka yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim. Kewajiban untuk melakukan shalat dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah (2 ):43. Shalat selain sebagai pelaksanaan rukun Islam yang kedua, juga sebagai penegak tiang agama. Umat muslim harus mengerjakan shalat sebanyak lima kali sehari semalam dengan waktu yang telah ditentukan yaitu Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh. Ketentuan waktu shalat yang harus dikerjakan bagi mereka telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-Isra'(17): 83. Telah dijelaskan, bahwa kewajiban untuk mengerjakan shalat maka seseorang harus mengerti dan mengetahui waktu akan masuknya shalat, sehingga shalat yang dikerjakan tidak dapat dilakukan sekehendak hati. Pelajaran yang dapat diambil dari perintah shalat dengan memperhatikan waktu yang telah di ditentukan ialah secara tidak langsung manusia di didik dan melatih jiwa manusia untuk bersabar dan berdisiplin tinggi dalam melakukan setiap aktivitas yang ada. Dengan begitu manusia akan dapat menghargai waktu dan memanfaatkannya untuk berbuat kebaikan serta berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

Shalat memang dikerjakan oleh setiap muslim berulang kali dalam lima waktu sehari semalam. Pengulangan shalat yang dilakukan manusia akan menjadikan sebagai tempat penyucian jiwa dan ruh. Mengingat keadaan manusia yang selalu mementingkan hawa nafsunya, terhanyut oleh kemegahan dunia sampai melupakan kewajiban yang harus ia kerjakan. Dengan keadaan seperti itulah shalat menjadi suatu penawar yang dapat mempengaruhi kondisi batinnya untuk kembali kepada Tuhan. Shalat yang dikerjakan secara ikhlas dan *khusyu'* serta mengharap keridhaan Allah SWT membuat manusia untuk menghindari dari perbuatan yang keji dan mungkar serta dapat menghapus segala kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

... إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ... (هود (11): 114)

Artinya: "... ..*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk ... ..*" (Surah Hud (11): 114)<sup>1</sup>

Prof. Dr. Hamka menjelaskan dalam kitab tafsir Al Azhar, bahwasannya mengerjakan shalat sebanyak lima waktu dalam sehari semalam ialah membuat puncak-puncak dari kebaikan. Apabila manusia terlanjur berbuat kesalahan-kesalahan, maka adanya shalat lima waktu tadi akan dapat menghapuskan dosa-dosa yang diperbuat. Dan hati manusia akan bersemangat untuk berbuat kebaikan-kebaikan yang lain. Sehingga lama kelamaan kesalahan yang dilakukannya menjadi berkurang karena manusia berlatih terus menerus berbuat baik.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 11: 144

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XII*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1988), 145.

Sedangkan dalam Kristen, kebaktian memang suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Kristiani yang beriman. Manusia melakukan pengabdian dan pelayanan kepada Tuhan telah digerakkan oleh keinginan hatinya untuk patuh dan berbakti kepada-Nya. Kewajiban manusia untuk berbakti kepada Tuhan telah ditegaskan dalam Al Kitab, Matius 4:10. Ketika melaksanakan kebaktian pada umumnya umat Kristiani beranggapan bahwa kebaktian dilakukan dalam waktu tertentu saja. Hal ini sebenarnya merupakan kekeliruan yang meresap dalam hati manusia, padahal Tuhan Yesus menginginkan umatnya untuk selalu berbakti dan beribadah kepada-Nya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Karena ruang ibadah sangatlah dekat dalam hati seorang Kristen untuk berhadapan kehadiran Tuhan Allah. Untuk itu sudah selayaknya umat Kristiani untuk selalu berbakti kepada Tuhan tanpa harus menunggu datangnya waktu tertentu. Tuhan mengharapkan hambanya agar melaksanakan ibadah kepada-Nya harus dilakukan dengan roh dan kebenaran, bukan hanya sekedar penghormatan yang biasanya banyak dilakukan orang. Karena kebaktian yang lebih penting adalah menyeymbah kepada-Nya dari dalam batin manusia dengan ajaran kebenaran firman Tuhan.

Kebaktian yang benar-benar dikerjakan dengan hati yang senang, maka seseorang itu akan mendapatkan hubungan yang dekat dengan Tuhan. Berbakti kepada Tuhan yang dilakukan dari batin manusia yang terdalam, maka ia akan merasakan ketenangan jiwa dalam hatinya. Dia akan selalu mewarnai hidupnya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan selalu waspada dalam setiap perilaku yang akan dilakukannya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen merupakan sama-sama suatu kewajiban yang harus mereka laksanakan untuk mematuhi ajaran agama mereka masing-masing yang telah ditegaskan dalam kitab suci mereka, Islam dalam Al-Qur'an sedangkan Kristen dalam Al Kitab. Kedua ibadah tersebut yaitu shalat dan kebaktian merupakan ibadah yang mempunyai kedudukan penting dan utama dalam masing-masing agama.

Bila dilihat dari waktu pelaksanaan shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen mempunyai perbedaan. Kalau shalat yang harus dikerjakan oleh umat muslim adalah sebanyak lima waktu dalam sehari semalam yaitu Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh. Mereka wajib melakukan shalat apabila waktunya sudah tiba, sehingga mereka harus selalu disiplin dan ingat akan waktunya shalat. Dan mereka tidak diperbolehkan mengerjakan shalat selain waktu yang ditentukan kecuali ada sebab-sebab tertentu yang memang diperbolehkan. Sedangkan dalam Kristen, pada saat melaksanakan kebaktian mereka tidak harus dibatasi oleh waktu, artinya kebaktian dapat dilakukan kapan saja kepada Tuhan tanpa menunggu waktu tertentu, akan tetapi kebaktian harus selalu dilakukan secara terus menerus. Umat Kristiani dapat selalu berbakti kepada Tuhan dengan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena Tuhan sangatlah dekat dengan hati manusia. jadi kapan dan dimana saja manusia berbakti, ia selalu berhadapan dengan Tuhan.

Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen ternyata mempunyai persamaan mengenai pengaruh yang didapat oleh pemeluknya jika selalu beribadah kepada Tuhan. Shalat yang dilakukan umat muslim dan kebaktian yang dilakukan oleh umat Kristiani mempunyai dampak yang kuat dalam kehidupan pribadi. Shalat menjadikan ketentraman dan ketenangan hati manusia, menghapus dosa-dosa yang diperbuat dan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Begitu juga dengan Kristen, kebaktian yang dilakukan akan menjadikan ketenangan dalam batin manusia, selalu dekat dengan Tuhan, mengembangkan kehidupan rohani dalam diri manusia dan selalu waspada dalam setiap tindakan yang akan diperbuat.

### **C. Makna Teologis Shalat dan Kebaktian**

Dalam Islam, peristiwa shalat yang dilakukan manusia merupakan perjalanan batin manusia untuk menghadapkan wajah diri kepada Allah SWT, mencurahkan seluruh perhatiannya dengan mengungkapkan atas pujian dan kebesaran-Nya. Shalat yang diawali bertakbiratul ihram dengan mengangkat kedua tangan sebagai pernyataan diri atas dimulainya sikap menghadap Allah, kemudian diakhiri dengan salam sebagai suatu tanda keselamatan dan kebahagiaan setelah ia menghadap Sang Kuasa. Dapat dikatakan bahwa shalat yang dilakukan seorang muslim merupakan suatu tanda atas pernyataan dan pengakuan seorang hamba akan kebesaran, ke-Esaan-Nya, dan segala sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki dalam menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Segala unsur

yang ada dalam shalat tidak terlepas dari makna yang terkandung dalam setiap gerakan, karena shalat bukan gerakan-gerakan yang tidak mempunyai arti tetapi shalat merupakan perbuatan yang mengandung beberapa ekspresi aspek manusia yaitu fisik, akal dan hati. Untuk itu setiap keadaan shalat, maka seseorang diharuskan untuk meresapi dan memahami apa yang dilakukan, karena puncak dari shalat adalah menyakinkan kembali dengan tekad ketauhidan bahwa hanya Allah-lah yang Maha Esa.

Shalat menuntun manusia untuk selalu bertasbih, bertahmid dan bertahlil kepada-Nya. Dengan begitu kesadaran manusia mengarahkan agar mempunyai pemikiran yang positif terhadap Tuhan dan menghindarkan manusia berfikir yang negatif tentang Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia merupakan kasih dan perhatian yang diberikan oleh Allah, peristiwa yang baik dan buruk dalam kehidupan manusia adalah agar menjadikan ia senantiasa selalu ingat kepada Tuhan dalam keadaan apapun. Karena sebagai manusia yang menyadari akan kelemahannya sebagai makhluk yang kecil selalu mengharapkan dan memerlukan petunjuk dan pertolongan-Nya ke jalan yang benar. Shalat adalah segala bentuk keagungan Tuhan sebagai sandaran manusia dalam pegangan hidupnya yang dikendalikan oleh suatu kekuatan yang tinggi yaitu Allah SWT.

Sedangkan dalam Kristen, pada dasarnya kebaktian yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk pengabdian yang diberikan kepada suatu wujud tertinggi dan kudus. Sasaran kebaktian oleh seorang Kristiani ialah segala do'a yang dipanjatkan kepada Yesus Kristus untuk menyembah, memuji, dan



mengganggu Dia. Memuji Tuhan adalah pernyataan manusia tentang kebaikan dan keajaiban Tuhan. Pada saat menyembah Allah hendaknya dilakukan dalam roh dan kebenaran, karena hal itu dapat mempersiapkan untuk berbakti kepada Tuhan yang berhiaskan kekudusan. Salah satu karakteristik yang tertinggi dan teragung dari sifat yang dimiliki-Nya yaitu kekudusan.<sup>3</sup> Melalui firman (kebenaran) dan roh, manusia disucikan dan dijadikan kudus.

Kebaktian yang dikerjakan oleh seorang kristiani akan menjadikan kemudahan untuk membangkitkan kebangunan rohani yang ada dalam hati manusia. Dengan kebangunan rohani yang dirasakan, manusia senantiasa ingat akan kedudukan dirinya dihadapan Tuhan sebagai makhluk yang selalu mengakui kebergantungannya kepada Tuhan. Kebaktian yang dilakukan manusia menyatakan ketidakberartian dirinya, sehingga satu-satunya tempat untuk memohon adalah hanya kepada-Nya.

Dengan demikian, dapat diamati bahwa Islam dan Kristen dalam salah satu ajarannya masing-masing yaitu shalat dan kebaktian ternyata mempunyai unsur theologis yang sama-sama sebagai suatu bentuk ibadah yang menyatakan keagungan dan kebesaran Tuhan. Dan pengakuan yang sama atas penyerahan diri manusia sebagai makhluk yang selalu menyadari akan ketidakberdayaannya dalam memenuhi segala kebutuhan hidup, sehingga manusia menyandarkan segala kebutuhannya hanya kepada Tuhan Pencipta alam semesta.

---

<sup>3</sup> Sadhu Sundar Selvaraj, *Seni Menyembah: Menjadi Penyembah Yang Dicari Tuhan*, (Jakarta, Nafiri Gabriel, 1998), 108.

#### D. Hikmah Shalat dan Kebaktian

Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen merupakan salah satu bentuk ajaran yang harus dikerjakan oleh penganut agama mereka masing-masing sebagai pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dari pengabdian yang dilakukan manusia menurut Islam dan Kristen mempunyai nilai kebaikan bagi mereka yang menjalankannya dengan baik. Diantara hikmah shalat dan kebaktian yang berarti bagi umat Islam dan Kristen adalah:

##### a. Dari segi religius (rohani)

Menurut Islam, shalat merupakan ibadah yang dilakukan dengan bentuk perbuatan dan perkataan yang mengandung do'a. Do'a tersebut adalah permohonan dan pujian kepada Tuhan untuk menyatakan perasaan syukur dan takjub akan kebesaran Allah SWT. Dari ibadah shalat yang dilakukan secara terus menerus dengan hati yang ikhlas akan menjadikan ketentraman batin manusia, sehingga menimbulkan kesadaran manusia untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

Sedangkan dalam Kristen, kebaktian yang dilakukan oleh umat Kristiani merupakan jalan untuk memuliakan Tuhan. Kebaktian yang dilakukan mengandung do'a yang amat tinggi dan membawa kesadaran penuh akan kekaguman dan kekudusan Tuhan. Sehingga terjadi hubungan yang akrab antara manusia dengan Tuhan. Kebaktian yang dilakukan secara terus menerus tanpa disadari, manusia mengakui kuasa Tuhan dan selalu ingat akan keagungan-Nya.

Dapat diketahui, bahwa dari kedua agama tersebut dalam melakukan ibadah shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen memiliki persamaan tentang hikmah yang didapat oleh pemeluknya bila dilihat dari segi religius (rohani). Menurut Islam dan Kristen, mengerjakan ibadah shalat dan kebaktian dengan hati yang ikhlas akan memberikan pengaruh yang kuat pada jiwa manusia. Mereka akan selalu mengingat akan kebesaran dan keagungan Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur atas kenikmatan yang diterima dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen menjadikan jiwa dan pikiran manusia selalu tentram hatinya dan dekat dengan Tuhan.

b. Dari segi jasmani

Dalam Islam dijelaskan bahwa ibadah yang dikerjakan oleh umat muslim mempunyai pengaruh pada kesehatan jasmani manusia. Hal itu dapat terlihat dari sikap dan gerakan yang dilakukan manusia ketika shalat. Pada saat posisi *bertakbir*, rukuk dan sujud menandakan bahwa gerakan-gerakan semacam itu dapat memberikan kesegaran, pencerahan kembali dari ketegangan yang ada dalam aliran darah setelah manusia melakukan kesibukan. Shalat memberikan ketenangan dan konsentrasi penuh pada apa yang dilakukannya, sehingga membantu peredaran darah manusia normal kembali. Shalat begitu penting bagi kehidupan manusia, selain dapat membangkitkan semangat ibadah kepada Allah SWT juga menjadikan tubuh sehat yang sangat diperlukan bagi

manusia, karena dengan jasmani manusia yang sehat akan dapat melakukan segala aktivitas yang ingin dikerjakannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibadah kebaktian dalam Kristen memang kurang berpengaruh dalam jasmani tubuh manusia, akan tetapi bukan berarti kesehatan tubuh manusia dicari dan diperoleh pada saat manusia melakukan ibadah kepada-Nya. Dalam kebaktian, manusia akan lebih banyak memperoleh spiritual yang kuat, yang memberikan pemikiran manusia untuk kembali berjalan dengan arah yang sehat.

c. Dari segi pendidikan pribadi

Shalat dalam Islam mempunyai pengaruh yang bersifat dinamis dalam hidup. Shalat menanamkan hati manusia agar selalu sadar dari segala tindakan dan perilaku yang akan diperbuatnya. Bagaimanapun juga manusia adalah makhluk yang memiliki sifat ingin menang sendiri. Ketika Allah SWT memberikan suatu musibah, maka ia selalu mengeluh dan berputus asa, tapi bila digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendapatkan suatu kebaikan ia lupa dan kikir terhadap sesama. Untuk itu shalat merupakan ibadah yang akan menjadikan manusia selalu terdidik untuk konsisten pada pendirian hatinya. Selain itu shalat mendidik manusia agar setiap menghadapi problem hidup, ia harus menerima dengan besar hati dan selalu mengharapkan petunjuk-Nya agar diberi jalan keselamatan.

Sedangkan dalam Kristen, kebaktian yang dijalankan oleh umat Kristiani akan merasakan kepuasan batin dan rasa aman dalam hatinya. Mereka juga menyadari bahwa dirinya sebagai manusia membutuhkan realitas yang

tinggi untuk menyandarkan segala kebutuhan hidup. Berbakti kepada Tuhan menjadikan manusia akan terdidik dalam hatinya untuk selalu menjalankan segala kebaikan dan berjiwa besar dalam mengatasi persoalan yang dihadapi seraya memohon do'a agar diberi kekuatan dan pertolongan dari Tuhan yang Kudus.

Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen ternyata sama-sama memahami bahwa shalat yang dikerjakan oleh umat muslim dan kebaktian yang dilakukan umat kristiani memberikan suatu pengaruh yang kuat dalam mendidik pribadi manusia. Dari ibadah yang dilakukan masing-masing ajaran agama tersebut secara tidak langsung memberikan pelajaran yang berharga bagi mereka yang menjalankannya dengan rela hati. Pengabdian manusia kepada Tuhan memberikan kesadaran tinggi akan kedudukan dirinya sebagai hamba Tuhan. Manusia benar-benar menghargai hidupnya untuk selalu mengisi dengan hal-hal yang penuh kebaikan. Dan menyadari segala kejadian yang terjadi pada dirinya merupakan kuasa Tuhan yang dapat membuat manusia agar lebih yakin akan keadilan dan kebesaran Tuhan, karena mereka tahu bahwa Tuhan adalah penentu yang memberikan segala kebaikan dan ujian terhadap hamba-hambanya.

#### d. Dari sosial kemasyarakatan

Melakukan ibadah memang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Disebabkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia harus seimbang yang tidak dapat dipisahkan dan diabaikan.

Untuk itu shalat dalam Islam dan kebaktian dalam kristen memberikan manfaat yang besar bagi mereka yang menjalankan ibadah bersama-sama dengan saudara seiman yang lain.

Dalam Islam, dapat dilihat pada waktu umat muslim melakukan shalat berjama'ah. Hal ini menandakan bahwa diantara mereka tidak ada perbedaan, tiada batas antara raja dan rakyat, si kaya dan miskin, semuanya hamba Allah yang mempunyai martabat sama dihadapan Allah SWT. Dengan sikap seperti itu menjadikan saudara satu dengan yang lain saling menghargai, memahami dan mengenal satu sama lain yang akhirnya tercipta persatuan, perdamaian dan rasa kepedulian diantara sesama.

Begitu juga dengan agama Kristen, pengabdian pada saat melakukan kebaktian akan lebih hikmat bila dijalankan bersama-sama umat kristiani yang lain karena dalam kitab Perjanjian Baru menyebutkan:

*“Janganlah kita menjahukan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat”.*<sup>4</sup>

Dapat dijelaskan, bahwa kebaktian yang dilakukan secara bersama-sama dengan yang lain adalah sangat penting, untuk itu kebaktian hendaknya dijalankan bersama dalam suasana hati yang damai, sehingga menjadikan suatu kepedulian terhadap sesama, menggalakkan kejujuran, saling menasehati dan

---

<sup>4</sup> Al Kitab, Ibrani, 10: 25.

keharmonisan antar sesama yang nantinya dapat menjadikan sikap kesetiakawanan terhadap sesama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, bagi umat Islam dan Kristen mempunyai persamaan tentang manfaat yang besar bagi penganutnya bila melakukan ibadah yang dilakukan secara bersama dengan saudara seiman lainnya. Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen adalah ibadah yang mendidik seluruh umat manusia agar mereka saling peduli dengan sesama, yang dapat menciptakan persatuan dan kesatuan umat. Dan juga memberikan kesadaran bagi setiap manusia, bahwa dirinya adalah makhluk yang selalu membutuhkan yang lain serta menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik dan ciptaan Tuhan Yang Kuasa.

e. Menerima rahmat dari Tuhan

Rahmat merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada hambahambanya untuk mengasihi dan memenuhi segala kebutuhan hidup manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shalat yang dikerjakan oleh umat muslim merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menerima rahmat dari Allah SWT. Sebagai manusia yang selalu membutuhkan sandaran hidup, maka beribadah dan merendahkan diri di hadapan-Nya adalah perbuatan yang perlu dilakukan manusia karena ia merasa membutuhkan-Nya.

Umat Kristiani juga menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan kekuasaan Tuhan, sehingga mereka benar-benar membutuhkan tumpuan dalam mengatasi segala kebutuhan hidup. Berbakti, berdo'a kepada-

Nya adalah usaha manusia untuk memperoleh rahmat Tuhan, mengasihi dan memenuhi segala keperluan hidup serta mengharapakan ampunan dari-Nya.

Dapat diketahui bahwa shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen merupakan suatu ibadah yang dijalankan oleh penganutnya sebagai permohonan kepada Tuhan-Nya agar dapat memperoleh rahmat-Nya. Segala sesuatu yang terjadi dalam dunia ini adalah atas rahmat-Nya, musibah dan kesenangan dalam diri manusia adalah bentuk rahmat yang terjadi atas kehendak-Nya, hanya hamba berimanlah yang dapat menerima rahmat Tuhan dengan hati yang lapang, sekalipun musibah yang datang menimpanya. Sebab musibah yang diturunkan Tuhan kepada manusia merupakan rahmat Tuhan untuk menghapus segala dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia sebagai pengampunan Tuhan terhadap hamba-hambaNya. Dalam Islam, Al-Qur'an menegaskan :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ  
(التوبة (٩): ٥١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Artinya: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melalui apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang beriman harus bertawakkal". (Surah at-Taubah (9):51).<sup>5</sup>*

Ayat ini mengajarkan bagaimana seorang hamba menghadapi suatu musibah setelah terbukti musibah itu tidak dapat dielakkan lagi. Karena seorang mukmin sadar bahwa apapun ketetapan Allah SWT pasti baik buat dirinya,

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 9: 51.



kalau baik dia bersyukur dan kalau sebaliknya dia bersabar. Hanya kepadanya pelindung bagi manusia yang selalu dekat kepada umatnya, sehingga dengan cepat dan mudah Dia menampik keburukan yang menimpa manusia. Dan hanya Allah-lah orang-orang mukmin harus bertawakkal yakni berserah diri setelah usaha maksimal.<sup>6</sup>

Dengan demikian, bahwa shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen adalah ibadah yang menyebabkan turunnya rahmat Tuhan kepada hamba-hambanya. Anugerah Tuhan mampu mendatangkan manfaat dan kemudharatan bagi manusia. Hanya orang-orang sadar dan berimanlah yang mampu menerima segala nikmat yang telah ditetapkan oleh Tuhan semesta alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 583.

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen merupakan salah satu bentuk ajaran dari agama masing-masing yang mengandung arti permohonan do'a kepada Tuhan. Keduanya merupakan sarana yang paling efektif dalam membina hubungan antara hamba dengan Tuhan serta berkomunikasi langsung melalui do'a-do'a yang dipanjatkan dengan menyerukan pujian sebagai ungkapan atas kebesaran dan kagungan Tuhan.
2. Pelaksanaan Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya sesuai dengan kitab suci yang mereka yakini dari ajaran agama masing-masing. Dari pelaksanaan shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen mempunyai dampak yang sama bagi penganutnya yaitu menjadikan manusia senantiasa selalu menjaga kesucian dengan Tuhannya, merasa tentram dalam hatinya dan selalu mengontrol segala tindakan yang akan diperbuatnya.
3. Shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen mempunyai unsur theologis yang sama yaitu pengagungan dan penyerahan diri manusia kepada Tuhan yang Maha Esa. Puncak dari peristiwa shalat adalah menyakinkan kembali tekad ketauhidan bahwa hanya Allah-lah yang Esa. Dan kebaktian dalam Kristen

adalah memperbarui segala pengabdian dan keimanan manusia kepada Tuhan yang kudus.

4. Banyak hikmah yang didapat bagi umat Islam dan Kristen dalam menjalankan ibadah shalat dan kebaktian. Diantaranya ialah menumbuhkan jiwa rohani manusia untuk ingat dan dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendidik pribadi manusia agar selalu bersikap disiplin, menciptakan rasa kepedulian antara sesama serta menerima pengampunan dan rahmat dari Tuhan.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai shalat dalam Islam dan kebaktian dalam Kristen, maka saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi umat muslim mengerjakan shalat haruslah didasari rasa hati yang ikhlas dan dilakukan secara *istiqâmah* sesuai dengan waktu shalat yang ditetapkan. Ketika keadaan shalat hendaklah dapat disadari, difahami dan menghayati makna dari setiap ucapan dan perbuatan yang dilakukan. sehingga shalat yang dikerjakan benar-benar dapat menghadirkan hati dihadapan Allah SWT.
2. Dan juga kepada umat Kristiani, kebaktian seharusnya dikerjakan setiap hari bukan dilakukan hanya sekali dalam seminggu. Karena dengan begitu akan lebih meningkatkan kerohanian iman kepada Tuhan. Melakukan kebaktian hendaklah dikerjakan dengan hati yang senang dan tidak menjadikan suatu beban.
3. Umat Islam dan Kristen hendaklah mengerjakan shalat dan kebaktian sesuai dengan ajaran dan aturan yang sudah dijelaskan oleh masing-masing kitab suci

yaitu dalam Al-Qur'an dan Al Kitab. Sehingga pada saat melaksanakan ibadah benar-benar memperhatikan cara beribadah dengan benar.

4. Setiap ajaran agama yang satu dengan yang lain tentu berbeda, tetapi ajaran tersebut dapat dipelajari agar memperoleh ilmu pengetahuan agama yang lain.

Untuk itu kajian keagamaan yang bersifat studi komparatif ini hendaknya dapat lebih dikembangkan dan diperluas lagi. Dan sebaiknya dalam melakukan kajian ini harus dihindari dari sifat apologis, agar tidak terjadi persengketaan dan dapat tercipta suatu toleransi antar umat beragama.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah*, penulis haturkan keharibaan Allah SWT, berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam bentuk yang sederhana. Sebagai manusia yang mempunyai keterbatasan dan kemampuan kemungkinan penulisan skripsi ini jauh dari apa yang diharapkan. Namun penulis berharap ada setetes manfaat dan hikmahnya. Senantiasa dengan hati yang lapang, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat berfaedah dan besar guna bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT tempat meminta dan memohon petunjuk-Nya jalan yang terang dan benar. Mudah-mudahan Allah SWT menerangi penulis untuk dapat meraih cita-cita yang bermanfaat dalam mengarungi hidup menuju kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan akhirat nanti.  
*Âmin yâ Rabb al-Âlamîn.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1985. *Mutiara Isra' Mirraj*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Arrumi, Abdurrahman Bin Sulaiman Nahd Bin. 1994. *Pemahaman Shalat dalam al-Qur'an*. Terj. Deden Suhendar. Bandung: Sinar Baru Alsesindo.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim. 2001. *Rahasia Di balik Shalat*. Terj. Amir Hamzah Fachruddin; Kamaluddin Sa'diatulharamaini. Jakarta : Penerbit Pustaka Azzam.
- A.K., Baihaqi. 1996. *Fiqh Ibadah*. Bandung: M25 Bandung.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1972. *Tafsir Al-Maraghi juz 19 Jilid VII*. Mesir: Multazam al-Thaba' wa al-Nasyr.
- al-Qardlawi, Yusuf. 1998. *Ibadah Dalam Islam*. Terj. Umar Fanani. Surabaya: Penerbit Bina Offset.
- an-Nadwi, Abudulhasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani. 1991. *Empat Sendi Agama Islam: Shalat, Zakat, Puasa, Haji*. Terj. Zainuddin, dkk. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- ash-Shaddiq, Ja'far. 1997. *Lentera Ilahi: 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shaddiq*. Terj. Rahman Astuti, Bandung: Mizan.
- ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, 1983. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Brownlee, Malcolm. 1993. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerja Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dahlan, Zaini. 1992. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Penerbit CV. Jaya Sakti.
- Departemen Agama RI. 1993. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Ed. Harun Nasution, et.al., Jakarta: CV. Ananda Utama.
- Fachruddin, Fuad Mohd. 1981. *Filsafat dan Hikmah Syari'at Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

- Fatah Idris, Abdul.; dan Ahmadi, Abu. 1994. *Khifayatul Akhyar: Terjemahan Ringkas fiqh Islam Lengkap*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Glasse, Cyril. 1998. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Terj. Ghufron A. Mas'adi. Ed 1, cet. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hagard, Ted. 2002. *Gereja Yang Memberi Kehidupan*. Terj. Indriyati Soebandi Jakarta: Penerbit Harvest Publication House.
- Hallesby, O. 1999. *Do'a*. Terj. Sri Wandaningsih. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al Azhar Juzu'XII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Heuken SJ, Adolf. 1993. *Ensiklopedi Greja Jilid III, Kons-Pe*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Ed. Harun Nasution. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Katsier, Ibn. 1993. *Terjemah Singkat Ibn Katsier Jilid 8*. Terj. Salim Bahreisy & Said Bahresy. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- K.D., Sukardi. 2001. *Shalat dalam Perspektif Sufi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khiem Yang, Liem. 1999. *Jemaat Beribadah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- L. Duewel, Wesley. 1999. *Menjangkau Dunia Melalui Do'a*. Terjemah Tan Giok Lie. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Lembaga Al Kitab Indonesia. 1999. *Al Kitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Al Kitab.
- Madjid, Nurcholis. 1996. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Peramadina.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Makna Intrinsik dan Instumen Shalat Buku Shalat dalam Perspektif Sufi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmudunnasir, Syed. 1994. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Manaf, Monier. 1994. *Pilar Ibadah dan Do'a*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I, Cet. 5*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

- Nataprawira, Dahlan AS. 1985. *Pedoman ke Arah Taqwa Kepada Allah SWT*. Jakarta: Penerbit Yosaguna.
- O'Collins, Gerald dan G. Farrugia, Edward. 2001. *Kamus Theologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Peschke SVD, Karl Heinz. 2003. *Etika Kristiani Jilid II: Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Keagamaan*. Terj. Alex Armanjaya. Surabaya: Penerbit Ledalero.
- Rahman Ritonga, Ahmad.; Zainuddin. 1997. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- R. De Haan II, Martin. 1987. *Penyembahan Yang Bagaimana Yang Diperkenankan ss Allah?*. Terjemah Hero Haryono. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Gloria.
- Romdon. 1996. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Selvaraj, Sadhu Sundar. 1998. *Seni Menyembah: Menjadi Penyembah yang Dicari Tuhan*. Jakarta: Penerbit Nafiri Gabriel.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syaltut, Mahmud. 1994. *Akidah dan Syari'ah Islam 1*, Terj. Fahrudin HS; Nasharuddin Thaha. Jakarta: Penerbit Bumu Aksara.
- S. Praja, Juhaya. 2000. *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thabbarah, Afif Abdul Fattah. 2001. *Ruh Shalat: Dimensi Fikih dan Kejiwaan*. Terj. Saefuddin Zuhri. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar.
- Tippit, Sammy. 1993. *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah*. Bandung: Penerbit Badan Literatur Baptis.
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Progresif.
- Wihitney, Donald S. 1994. *Disiplin Rohani: 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Terj. Indri & Yoel Prasetyo. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Wijayakusuma, Hembing. 1997. *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan dan Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Kartini.

Zuhdi, Ahmad. 1999. Meneladani Tata Cara shalat Nabi SAW. Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id